



**STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK
(STUDI PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas – Tugas dan
Memenuhi Syarat – Syarat Untuk Mencapai
Gelara Sarjana S.1 Dalam Ilmu Filsafat**

Oleh :

PUTRI IMA MERIAH
NPM : 1717520006

Program Studi: Ilmu Filsafat

**FAKULTAS AGAMA ISLAM DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

MEDAN

2021

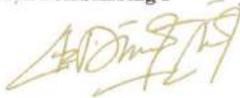
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING
STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK
(STUDI PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH)

PUTRI EMA MERIAH

NPM : 1717520006
Program Studi : Ilmu Filsafat
Konsentrasi : Bisnis

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. H. Danny Abrianto, S. Th.I., M. Pd

Dosen Pembimbing II



Dr. Rustam Ependi, S.Pd. I, M.Pd.I

Diketahui Oleh:
Ketua Program Studi



Dr. Ir. Syarifuddin, MH

Diketahui Oleh:



Dr. Agus W. M. Madi P, SHI., MA



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus II : Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus III : Jl. Ayahanda No. 10 C Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
<http://www.pancabudi.ac.id> email: ilmufisialis@pancabudi.ac.id pa@pancabudi.ac.id pi@pancabudi.ac.id

SURAT PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul "Strategi Pembinaan Akhlak Pada Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih)" atas nama Putri Ima Meriah dengan NPM 1717520006 dalam Sidang Meja Hijau Sarjana S1 Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan pada tanggal:

24 Desember 2021 M
20 Jumadil Awal 1443

Dan telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam & Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Panitia Pelaksana

Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Ir. Syarifuddin, MH

Penguji II,


Dr. Danny Abrianto, S. Th.L., M. Pd.

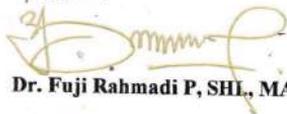
Penguji III,


Dr. Rustam Ependi, S.Pd. I, M.Pd.I

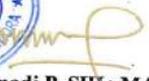
Penguji IV,


Drs H. Zulfi Imran, S.H., MH

Penguji V,


Dr. Fuji Rahmadi P, SHL., MA




Dr. Fuji Rahmadi P, SHL., MA

Lampiran :

Hal : Pengajuan Sidang Meja Hijau Skripsi an Putri Ima Meriah

Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam & Humaniora UNPAB

Di -

Tempat

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan terhadap skripsi mahasiswa atas nama Putri Ima Meriah yang berjudul “Strategi Pembinaan Akhlak Pada Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih)”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk disidangkan pada sidang Meja Hijau Fakultas Agama Islam & Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

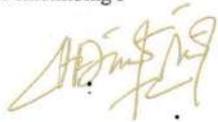
Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasāma dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Medan, 24 Desember 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Danny Abrianto, S.Th.I., M.Pd



Dr. Rustam Ependi., S.Pd. I, M.Pd.I

SURAT PERNYATAAN

Nama : Putri Ima Meriah
NPM : 1717520006
Jenjang : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Strategi Pembinaan Akhlak Pada Anak (Studi Pemikiran
Ibnu Miskawaih)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya tidak akan menuntut perbaikan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) setelah ujian meja hijau.
2. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat).
3. Memberikan izin kepada Fakultas/Universitas untuk menyimpan, mengalih media/formatkan, mendistribusikan dan mempublikasikan karya skripsi saya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 24 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



Putri Ima Meriah

SURAT PERNYATAAN KEHILANGAN DOKUMEN/BERKAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Ima Meriah
NPM : 1717520006
Prodi : Ilmu Filsafat
Fakultas : Agama Islam dan Humaniora

Menerangkan bahwa benar saya telah kehilangan sebuah dokumen/berkas sebagai berikut:

NO	NAMA DOKUMEN/BERKAS	KETERANGAN
	Permohonan Judul Tesis/ Skripsi/ Tugas Akhir*	Judul: "Strategi Pembinaan Akhlak Pada Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih)".

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Diketahui,
Ka. Prodi



Dr. Ir. Syarifuddin, MH

Medan, 10 Februari 2022
Yang menyatakan,



Putri Ima Meriah



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077

Kampus II : Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077

Kampus III : Jl. Ayahanda No. 10 C Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077

<http://www.pancabudi.ac.id> email: ilmu.filsafat@pancabudi.ac.id para@pancabudi.ac.id psosid@pancabudi.ac.id

**BERITA ACARA
PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI**

Pada hari ini, 30 Desember 2021, telah terjadi perubahan judul mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Putri Ima Meriah
NPM : 1717520006
Program Studi : Ilmu Filsafat

Berdasarkan hasil bimbingan dari kedua pembimbing skripsi saya yaitu:

- Pembimbing I : Dr. H. Danny Abrianto, S.Th.I., M.Pd
- Pembimbing II : Dr. Rustam Ependi., S.Pd. I, M.Pd.I

Telah menyetujui perubahan judul skripsi yaitu:

Judul awal:

“Strategi Pembinaan Akhlak Pada Anak *Broken Home* (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih)”

Judul perubahan:

“Strategi Pembinaan Akhlak Pada Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih)”

Demikian berita acara ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 30 Desember 2021

Ka. Prodi



Dr. Ir. Syarifuddin, MH



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp. (061) 8455571 Fax: (061) 8458077
 Kampus II : Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax: (061) 8458077
 Kampus III : Jl. Ayahanda No. 10 C, Medan (061) 8455571 Fax: (061) 8458077
 http://www.pancabudi.ac.id email: ilmufilsafat@pancabudi.ac.id pa@pancabudi.ac.id plaud@pancabudi.ac.id

Universitas : Pembangunan Panca Budi Medan
 Fakultas : Agama Islam & Humaniora
 Dosen Pembimbing I : Dr. Danny Abrianto, S.Th.I., M.Pd
 Dosen Pembimbing II : Dr. Rucham Ependi, S.Pd.I., M.Pd.I
 Nama Mahasiswa : Putri Ima Meriah
 Jurusan/Program Studi : ILMU FILSAFAT
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1717520006
 Jenjang Pendidikan : S1
 Judul Tugas Akhir/Skripsi : Strategi Pembinaan Akhlak Pada Anak Broken Home
 (Studi Pemikiran Ibnu Miskawiah)

TANGGAL	PEMBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
16 Maret 2021	Pembahasan Judul	[Signature]	Sumber primer
25 Maret 2021	Carat belakang masalah Etiomologi Pembahasan	[Signature]	karangan Rumor Wacana
29 Juli 2021	ABO dan pro	[Signature]	fokus pada Rumor
09 Oktober 2021	Bab II perkuat kerangka teori	[Signature]	Wah padama pembinaan skripsi
29 Oktober 2021	Bab III Cari bahan dan keter belakang Ibn Miskawiah	[Signature]	publikasi sumber dari jurnal dll. seperti & ringkasan beliau
30 Oktober 2021	Bab IV Strategi pembinaan	[Signature]	Cari kata & analisis ahli terkait pola pembinaan
02 November 2021	Bab V Fokus pada sumber Rumor masalah	[Signature]	
22 November 2021	Abstrak ABO bidang	[Signature]	lihat rumor keter belakang masalah



Dr. Fuji Rahmadi P., S.H.I., MA



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077

Kampus II : Jl. Timor No. 27 D. Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077

Kampus III : Jl. Ayahanda No. 10 C. Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077

http://www.pancabudi.ac.id email: ilmufilsafat@pancabudi.ac.id pal@pancabudi.ac.id piaud@pancabudi.ac.id

Universitas : Pembangunan Panca Budi Medan
 Fakultas : Agama Islam & Humaniora
 Dosen Pembimbing I : Dr. Danny Abrianto, S.Th I, M Pd
 Dosen Pembimbing II : Dr. Rusyam Ependi, S.Pd I, M.Pd I
 Nama Mahasiswa : Putri Ima Meriah
 Jurusan/Program Studi : ILMU FILSAFAT
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1717520006
 Jenjang Pendidikan : S1
 Judul Tugas Akhir/Skripsi : Strategi Pembinaan Akhlak Pada Anak Broken Home
 (Studi Pemikiran Ibnu Miskawih)

TANGGAL	PEMBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
20 Maret 2021	Pembahasan Rumusan Masalah dan sumber-sumber buku, isi latar belakang, teknik penulisan skripsi, titik, koma		
09 April 2021	Pembahasan Metodologi Penelitian		
31 Juli 2021	Acc Seminar Proposal		
01 November 2021	Pembahasan Isi Rumusan Masalah		
19 November 2021	Pembahasan Spasi		
20 November 2021	Pembahasan footnote		
26 November 2021	Acc sedang Meja Hijau		



Dr. Fajri Rahmadi P., S.H., MA

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 21 Februari 2022
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas AGAMA ISLAM & HUMANIORA
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PUTRI IMA MERIAH
 Tempat/Tgl. Lahir : Kuala Tanjung / 27 April 1998
 Nama Orang Tua : SUTRISNO
 N. P. M : 1717520006
 Fakultas : AGAMA ISLAM & HUMANIORA
 Program Studi : Ilmu Filsafat
 No. HP : 082277716212
 Alamat : DSN IV Tj. Anom

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **Strategi Pembinaan Akhlak Pada Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih)**, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indeks prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijjitid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :

M

Diketahui/Dijetujui oleh :

Hormat saya



Dr. Fuji Rahmadi B., S.H.I., MA
 Dekan Fakultas AGAMA ISLAM & HUMANIORA



PUTRI IMA MERIAH
 1717520006

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (astil) - Mhs.ybs.



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 972/PERP/BP/2021

Kepala Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan atas nama saudara/i:

Nama : PUTRI IMA MERIAH
N.P.M. : 1717520006
Tingkat/Semester : Akhir
Fakultas : AGAMA ISLAM & HUMANIORA
Jurusan/Prodi : Ilmu Filsafat

Bahwasannya terhitung sejak tanggal 26 November 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 26 November 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan



Rahmad Budi Utomo, ST.,M.Kom

No. Dokumen : FM-PERPUS-06-01
Revisi : 01
Tgl. Efektif : 04 Juni 2015



Report file name:

originaly_report_4.12.2021_9.22.47 - PUTRI IMA MERIAH_1717520006_ILMU FILSAFAT.docx.html

Report location:

C:\Users\Valery\Documents\Programam\Detector report\originaly_report_4.12.2021_9.22.47 - PUTRI IMA MERIAH_1717520006_ILMU FILSAFAT.docx.html

Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 12/4/2021 9:22:43 AM

Analyzed document: **PUTRI IMA MERIAH_1717520006_ILMU FILSAFAT.docx** Licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi_Licensed03

Comparison Preset: Rewrite Detected language: **Id**

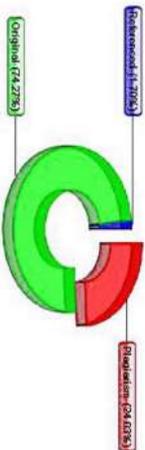
Check type: Internet Check

[see_and_enc_string] [see_and_enc_value]



Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:





UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus II : Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus III : Jl. Ayahanda No. 10 C, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
<http://www.pancabudi.ac.id> email: ilmufilsafat@pancabudi.ac.id psi@pancabudi.ac.id piatud@pancabudi.ac.id

FORM PENGESAHAN JILID LUX SKRIPSI

Setelah membaca dan memperhatikan isi dan sistematika penyusunan laporan penelitian/tugas akhir/skripsi mahasiswa atas nama:

Nama : Putri Ima Meriah
NPM : 1717520006
Prodi : Ilmu Filsafat
Judul : Strategi Pembinaan Akhlak Pada Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih)

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat dibukukan (jilid lux) untuk diserahkan ke Universitas Pembangunan Panca Budi Medan (Perpustakaan dan Fakultas Agama Islam & Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan) sebagai persyaratan kelengkapan administrasi penerbitan ijazah Strata Satu (S1).

Diketahui/ditetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dr. H. Danny Abrianto, S.Th.I., M.Pd

Diketahui/ditetujui oleh:

Dosen Pembimbing II

Dr. Rustam Ependi., S.Pd. I, M.Pd.I

Diketahui/ditetujui oleh:

Ka. Prodi,

Dr. Ir. Syarifuddin, MH

Diketahui/ditetujui oleh:

Dekan,



Dr. Fuji Rahmadi P, SHI., MA

ABSTRAK

STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK (STUDI PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH)

Putri Ima Meriah*

Dr. H. Danny Abrianto, S. Th.I., M. Pd**

Dr. Rustam Ependi, S.Pd.I., M.Pd.I**

Penelitian ini tentang strategi pembinaan akhlak pada anak. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun. Di era perkembangan teknologi yang sangat pesat ini, ada banyak faktor dan permasalahan yang menghambat peningkatan akhlak pada anak seperti: Pengaruh budaya-budaya asing, pergaulan bebas hingga penyalahgunaan narkoba. Pembinaan akhlak sangat penting ditanamkan sejak dini agar akhlak anak meningkat menjadi lebih baik sehingga tercipta akhlak yang mulia melalui pembinaan akhlak yang tepat. Penelitian ini adalah penelitian *studi tokoh*. Pengumpulan data-data menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci tentang Strategi Pembinaan Akhlak Pada Anak (Study Pemikiran Ibnu Miskawaih).

Ibnu Miskawaih adalah seorang filosof Muslim pertama yang lahir di kota Rayy, Iran. Ibnu Miskawaih di juluki sebagai Bapak Etika Muslim pertama karena memusatkan perhatiannya terhadap akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan mulia dengan senang tanpa dipikir atau dipertimbangkan terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini telah menghasilkan kesimpulan bahwa; *Pertama*, Esensia kepribadian yang mengalami krisis akhlak, dapat dilihat dalam aspek-aspek filsafat, yaitu bagaimana individualitas, sosialitas dan moralitas hanya mungkin menjadi relita (tingkah laku, sikap) melalui filsafat yang diarahkan kepada masing-masing esensia itu. *Kedua*, Relevansi Ibnu Miskawaih menulis tentang pembinaan akhlak adalah agar manusia berhasil membangun akhlak yang mulia terhadap jiwa setiap manusia sehingga timbul tingkah laku yang baik. *Ketiga*, Ibnu Miskawaih memberikan strategi pembinaan akhlak dengan penerapan syariat agama melalui metode pembiasaan, dan bimbingan pemahaman serta menjaga kesehatan jiwa. Dalam penyembuhan jiwa dapat dilakukan dengan terapi Islami, serta dengan upaya pembentukan keluarga *sakinah* dapat mengurangi potensi rendahnya akhlak pada anak dikarenakan anak mendapatkan cukup perhatian, pendidikan dan keseimbangan didalam rumah.

Kata Kunci: Strategi, Pembinaan Akhlak, Anak, Ibnu Miskawaih.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Tuhan Semesta Alam, dan seluruh yang ada di langit dan di bumi ini tunduk dan patuh terhadap-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw, yang menyampaikan kebenaran dan membawa manusia keluar dari zaman kebodohan.

Alhamdulillah, rasa syukur yang sangat mendalam penulis curahkan kepada Allah SWT, atas pertolongan-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Strategi Pembinaan Akhlak Pada Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih)**”. Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas pula dari peran banyak pihak yang sudah memberi dukungan serta bantuan tanpa moril maupun material. Smoga Allah yang akan membalas atas kebaikan semuanya. Rasa hormat dan ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak **Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E, M.M** Selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Bapak **Dr. Fuji Rahmadi P, S.HI., M.A., CIQaR., CIQnR** Selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Humaniora.
3. Bapak **Dr. Ir. Syarifuddin, MH** Selaku Kepala Program Studi Ilmu Filsafat.
4. Bapak **Dr. H. Danny Abrianto, S.Th.I., M.Pd** Selaku Dosen Pembimbing I terimakasih banyak atas bimbingan, arahan, saran, dan kesediaan waktu yang diberikan dari awal hingga selesainya skripsi ini.
5. Bapak **Dr. Rustam Ependi, S.Pd.I., M.Pd.I** Selaku Dosen Pembimbing II terimakasih banyak atas bimbingan, arahan, saran, dan kesediaan waktu yang diberikan dari awal hingga selesainya skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, Admin Program Studi Ilmu Filsafat, dan seluruh civitas akademika Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang telah memberikan banyak ilmu, wawasan dan arahan kepada saya.

7. Kedua orang tua saya yang saya hormati dan saya cintai **Sutrisno** dan **Nurlia** yang selalu memberikan kasih sayang, doa nasehat, serta atas kesabarannya dalam setiap langkah hidup saya.
8. **Kakek** dan **Nenek** saya beserta semua keluarga, saya ucapkan terimakasih banyak atas dukungan moral maupun material serta doa yang diberikan pada setiap langkah saya tanpa mengenal lelah.
9. **Diri Sendiri** karena tidak pernah memutuskan untuk menyerah dalam mengerjakan skripsi ini sesulit apapun masalah yang dihadapi.
10. Teman saya **Elsa Padia** yang selalu siap mendengarkan keluhan dan membantu disetiap kesulitan saya dalam mengerjakan skripsi ini dari awal hingga selesai.
11. Seluruh teman-teman Program Studi Ilmu Filsafat Khususnya angkatan 2017 yang sudah seperti keluarga saya sendiri.
12. Teman-teman se-Universitas, serta sahabat-sahabat sejak SD, SMP, SMK yang selalu menyemangati saya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh sekali dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik membangun yang ditunjukkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Medan, 24 Desember 2021

Penulis,

Putri Ima Meriah

1717520006

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	16

BAB II TINJAUAN UMUM AKHLAK DAN ANAK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT

A. Konsep Keluarga.....	17
B. Anak Dalam Perspektif Filsafat.....	20
C. Akhlak Dalam Perspektif Islam.....	25
D. Ruang Lingkup dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak.....	27
E. Tujuan dan Manfaat Pembinaan Akhlak Pada Anak.....	32

BAB III RELEVANSI PEMBINAAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH

A. Riwayat Hidup Ibnu Miskawaih.....	35
B. Beberapa Pokok Pemikiran Ibnu Miskawaih.....	39
1. Manusia Sempurna.....	39
2. Etika.....	42
3. Konsep Jiwa Manusia.....	49
C. Karya-Karya Ibnu Miskawaih.....	50
D. Relevansi Pembinaan Akhlak Ibnu Miskawaih.....	54

BAB IV STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK MENURUT IBNU MISKAWAIH

A. Strategi Pembinaan Akhlak Pada Anak	57
B. Pembinaan Akhlak Melalui Terapi Islami.....	71
C. Pembentukan Keluarga Sakinah.....	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan tentang akhlak anak selalu menarik untuk di kaji, karena akhlak sangat penting dan akhlak adalah sebuah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, terutama dalam keluarga. Pada hakikatnya, setiap orang tua memiliki harapan terhadap anak-anak mereka agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, memahami mana yang baik dan mana yang buruk, serta tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang suatu saat dapat merugikan dirinya sendiri. Akhlak merupakan salah satu komponen dasar Islam yang berisi ajaran tentang prilaku atau sopan santun, atau dengan kata lain akhlak dapat disebut sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur prilaku manusia. Dalam pembahasan akhlak diatur mana prilaku yang tergolong baik dan buruk.¹

Era modernisasi dan perkembangan zaman di setiap masanya banyak menimbulkan perilaku-perilaku yang menyimpang. Hal itu tidak terlepas dari pengaruh budaya-budaya asing yang terus berdatangan dengan berbagai corak yang menggiurkan khususnya bagi kalangan remaja dan anak-anak. Tidak jarang ditemui pengaruh budaya dari luar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam baik dari segi perilaku tata kesopanan (adab), tutur kata, hingga pada perilaku yang tidak sesuai lainnya.

¹ Asmaran, *Pengantar Studi Pendidikan*, Ilmu Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal. 2.

Akhlak adalah sebuah bagian yang sangat penting didalam ajaran Islam, sebab prilaku manusia ialah objek utama ajaran Islam. Bahkan tujuan diturunkannya agama adalah guna membimbing sikap serta prilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Banyak sekali ayat dalam Al-Quran berbicara tentang akhlak atau yang berkaitan dengan akhlak. Ini menegaskan bahwa betapa pentingnya pembinaan akhlak dalam Islam.

Pembinaan akhlak penting sekali ditanamkan sejak dini tujuannya adalah agar akhlak anak meningkat menjadi lebih baik, baik di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat, agar anak dapat menjadi manusia yang berbudi pekerti dan berbudi luhur. Namun, mendidik anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta memiliki akhlak yang mulia bukanlah persoalan yang mudah apalagi di era perkembangan teknologi yang sangat pesat ini. Ada banyak sekali faktor yang menghambat peningkatan akhlak anak, di antara faktor-faktor itu, yaitu kurangnya keteladanan, pengaruh lingkungan, dan pengaruh perkembangan teknologi yang begitu pesat terutama perkembangan teknologi di bidang telekomunikasi, di duga dipengaruhi oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, dan masih banyak lagi.

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang sedang menghadapi masa sulit dikarenakan terletak dalam masa peralihan dari remaja menuju dewasa. Pada masa peralihan inilah, remaja sedang mencari identitasnya yang sedang bergejolak tidak menentu dan sangat rawan untuk perkembangan kejiwaannya. Didalam lingkungan keluarga, orang tua menjadi figur utama yang diharapkan mampu membentuk karakter-karakter pertama untuk sang anak, menciptakan lingkungan yang kondusif pada masa perkembangannya, mengajarkan tentang konsep moral dan nilai-

nilai dasar, baik yang benar ataupun yang salah.² Pendidikan pertama yang diberikan orang tua kepada anak akan menentukan baik buruknya akhlak dan kepribadian anak tersebut. Tidak ada pihak lain yang dapat menggantikan peranan orang tua yang seutuhnya, keberhasilan membina dan menerapkan nilai-nilai agama terletak antara hubungan orang tua dengan anak-anaknya.³

Problem kemerosotan akhlak akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Ada banyak masalah-masalah akhlak yang terjadi pada anak-anak. Diantaranya adalah banyak anak-anak yang tidak memiliki sopan santun terhadap yang lebih tua, malas belajar, kecanduan video porno, kecanduan bermain games, pergaulan bebas, kriminalitas kekerasan, bullying, suka berbohong, tidak disiplin, terlibat penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Penyalahgunaan Zat Adiktif dan Alkohol). Dilain pihak, tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (akhlak mahmudah).⁴

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Komisioner KPAI, Putu Elvina mengatakan, sejak 2011 hingga akhir 2018, 11.116 orang anak di Indonesia tersangkut kasus kriminal. Kasus kejahatan jalan, seperti pencurian, begal, geng motor, hingga pembunuhan mendominasi. Pada 2011, jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan mencapai 695 orang. Sementara untuk tahun 2018, jumlah anak yang

² Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling : Tinjauan Teori &Praktik*, Cita Pustaka Media Perintis, Bandung, 2010, hal.150.

³ Husain Mahzhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, PT. Lentera Basritama, Jakarta, 2002, hal. 40.

⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai (Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hal. 5.

menjadi pelaku kejahatan mencapai 1.434 orang. Putu menuturkan, banyak kejahatan yang melibatkan anak tak lepas dari peran keluarga.⁵

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari 87 juta populasi anak di Indonesia, sebanyak 5,9 juta di antaranya menjadi pecandu narkoba. Komisioner Bidang Kesehatan KPAI, Sitti Hikmawatty dalam konferensi pers di Gedung KPAI, Menteng, Jakarta Pusat, pada Selasa (6/3/2018) menyebutkan KPAI menangani 2.218 kasus terkait masalah kesehatan dan NAPZA yang menimpa anak-anak. Sebanyak 15,69 persen diantaranya kasus anak pecandu narkoba dan 8,1 persen kasus anak sebagai pengedar narkoba. Penyebab paparan itu yakni karena anak-anak tidak mendapat perhatian cukup dari orangtua. Hal itu yang kemudian menjadi gerbang kenakalan remaja.⁶

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut cukup menunjukkan betapa pentingnya pembinaan akhlak terhadap anak yang membawa generasi yang akan datang kepada ketinggian akhlak dan ketentraman jiwa, dan berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana cara untuk membina anak agar memiliki akhlak yang mulia, penelitian ini berjudul **“Strategi Pembinaan Akhlak Pada Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih)”**

⁵Yan Yusuf, *KPAI Catat 11.116 Anak Tersangkut Tindak Kriminalitas*, (<https://metro.sindonews.com/berita/1386477/170/kpai-catat-11116-anak-tersangkut-tindak-kriminalitas>, Diakses pada 13 Maret 2019).

⁶ Fidea Nugraha Wiyana, Skripsi, *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa SMA Masehi Kudus*, (Semarang, Universitas Katolik Soegijpranata, 2019, hal. 3).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka penulis merumuskan tiga masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep anak dalam perspektif filsafat?
2. Bagaimana relevansi pembinaan akhlak menurut Ibnu Miskawaih?
3. Bagaimana strategi pembinaan akhlak pada anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalahnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep anak dalam perspektif filsafat.
2. Untuk mengetahui relevansi pembinaan akhlak menurut Ibnu Miskawaih
3. Untuk mengetahui strategi pembinaan akhlak pada anak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi 2 (dua) manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran dan penambahan ilmu pengetahuan mengenai pembinaan akhlak pada anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat mencegah kemerosotan moral dan meningkatkan akhlak terhadap anak sehingga tercapai akhlak yang mulia. Selanjutnya

penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebuah referensi yang baik bagi peneliti selanjutnya dengan penelitian dan topik pembahasan yang sama.

2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan kepada anak-anak yang mengalami berbagai permasalahan akhlak, agar berperilaku positif dan kembali menjadi anak yang berakhlak baik.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu sesuai dengan tema yang dipilih, yaitu menjadi strategi dalam membina akhlak anak-anak.
3. Bagi pihak-pihak terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi pengetahuan, khususnya bagi pihak-pihak yang berminat terhadap topik permasalahan yang dibahas penulis.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam memudahkan penulis untuk melakukan penyusunan skripsi, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi ini.

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, “*strategia*” berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata “*strategos*” yang berkembang dari kata “*stratus*” (tentara) dan kata “*agein*” (memimpin) sampai masa awal industrialisasi.⁷

⁷ Saming Katu, *Taktik Dan Strategi Dakwah Di Era Milenium*, Alauddin University Press, Makassar, 2011, hal.27.

Menurut Stephanie K. Marrus, strategi diartikan sebagai proses penentuan rencana para pemimpin yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, dan disertai dengan penyusunan suatu cara atau upaya untuk mencapai tujuan.⁸ Maka, secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar tujuan untuk bertindak didalam usaha mencapai sebuah sasaran yang telah ditentukan.

2. Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata dasar “*bina*” yang mendapatkan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang memiliki arti yaitu perbuatan, atau cara.⁹ Pembinaan juga dapat diartikan sebagai pertolongan dari seseorang atau sekelompok orang yang diarahkan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan agar dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.¹⁰

Menurut *etimologi*, perkataan “akhlak” diambil dari bahasa Arab jamak dari kata “*Khuluqun*” yang berarti : budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹¹ Secara *terminologi*, akhlak merupakan suatu sistem yang lengkap yang terdiri dari banyak karakteristik akal ataupun tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa dari individu lainnya dan kemudian menjadi sifat pada diri seseorang tersebut. Jika sifat seseorang tersebut baik, maka dinamakan akhlak baik, dan jika akhlak seseorang tersebut buruk, maka dinamakan akhlak buruk.¹²

Maka, Pembinaan akhlak merupakan usaha untuk menjadikan perangai dan sikap yang baik sebagai watak remaja. Pembinaan ahlak adalah suatu upaya

⁸ Rachmat, *Manajemen Strategik*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2014, cet.1, hal.38.

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997, hal. 117.

¹⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Teras, Yogyakarta 2009, hal. 144.

¹¹ Mustofa, *Akhlak Tasawwuf*, Pustaka Setia, Bandung, 1995, hal. 11.

¹² Nashruddin, *Akhlak (ciri Manusia Sempurna)*, PT RajaGrafindo, Jakarta, 2015, hal. 207.

penanganan yang berupa melatih membiasakan, memelihara, menjaga, mengarahkan dan juga mengembangkan kemampuan seseorang untuk mendapatkan hasil yang lebih baik secara efektif dan efisien.

3. Anak

Menurut bahasa, Anak adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan laki-laki dan Perempuan. Dalam konsideran Undang-Undang Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk halnya anak yang masih dalam kandungan. Dikatakan juga bahwa anak adalah sebuah amanah yang dikaruniakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.¹³ Lebih lanjutnya dikatakan bahwa anak ialah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran terpenting serta mempunyai ciri dan sifat khusus yang akan menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara dimasa depan.

Dalam penelitian filsafat, tinjauan pustaka adalah suatu uraian sistematis yang memaparkan tentang penelitian yang akan dilakukan. Uraian tersebut memiliki hubungan-hubungan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ataupun yang pernah dihasilkan yang memiliki hubungan tujuan penelitian dengan teori-teori atau pemikiran filsafat yang relevan dengan penelitian itu sendiri¹⁴ Seperti yang telah dijelaskan di atas tentang pengertian tinjauan pustaka, disini penulis akan memaparkan sebuah penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan judul

¹³ Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Sinar Grafika, Jakarta, 2013, hal. 8.

¹⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta, 2005, hal. 238.

penelitian saya yaitu “*Strategi Pembinaan Akhlak pada Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih)*.”

Mengkaji Pembinaan Akhlak Pada Anak merupakan salah satu topik yang banyak digemari. Tidak sedikit yang meneliti tentang ulasan mengenai topik ini dalam berbagai sudut pandang. Berikut ada karya tulis ilmiah tentang Pembinaan Akhlak Pada Anak beserta paparan sederhana mengenai karya-karya tersebut.

Pertama, Dalam buku “*Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*”, buku ini menjelaskan tentang perbedaan pokok antara arah metode pendidikan anak-anak dan remaja yang ditekankan kepada tercapainya keutamaan jiwa *al- bahimmiyat* dan jiwa *al-ghadabiyyat*. Materi utama yang dijadikan sarana untuk mencapai keutamaan jiwa *al- bahimmiyat* dan jiwa *al-ghadabiyyat* adalah syariat atau (Agama). Didalam buku ini dijelaskan bahwa syariat akan berfungsi efektif bagi anak remaja untuk membiasakan diri berbuat yang di ridhoi, kesiapan jiwa untuk menerima *al-hikmat* dan motivasi untuk memperoleh keutamaan.

Kedua, skripsi Gamar Septianita, “*Peran Pendidikan In-Formal Dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Bukit Lama Kota Palembang*”, Dalam skripsi ini berbicara tentang bagaimana peran pendidikan *In-Formal* dalam pendidikan anak pada keluarga *broken home* dan untuk mengatasi keluarga *broken home* di Kelurahan Bukit Lama Kota Palembang. *Pertama*, yaitu orang tua sebagai suri tauladan yang baik, karena ketika orang tua menyampaikan pesan nilai moral pada anak, orang tua dapat menunjuk pada perilaku-perilaku yang telah dicontohkan, dimana sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. *Kedua*, orang tua menjadi Pendidik, orang tua harus memahami tentang tahapan

perkembangan anak agar dapat membentuk karakter anak secara lebih mudah. *Ketiga*, orang tua sebagai pembimbing, dalam membimbing anak orang tua perlu memiliki kesabaran dan sikap yang bijaksana agar dapat mengarahkan dan memberikan bimbingan dengan kerangka yang bagi anak untuk belajar, bertumbuh dan berkembang. *Keempat*, Orang tua sebagai pengawas, dengan melakukan pengawasan orang tua dapat mengontrol perkembangan anak dan tidak membiarkan anak berbuat seenaknya sehingga anak tau mana yang membahayakan dan tidak membahayakan dan mana yang sebaiknya dihindari atau tidak. *Kelima*, Orang tua sebagai motivasi, dalam mendidik anak diperlukan yang namanya motivasi untuk meningkatkan prestasi atau keinginan anak ketika mengalami kesulitan atau ketika anak sedang ingin mencapai sesuatu atau tujuan cita-cita yang hendak diraih nya.¹⁵

Ketiga, skripsi Rosnita, “*Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih*”, dalam skripsi ini membahas tentang pembentukan akhlak anak usia dini menurut Ibnu Miskawaih yaitu memberikan pelajaran bahwa pendidik Muslim, baik orangtua maupun guru, harus mampu menanamkan dan membiasakan akhlak mulia dalam diri anak sejak dini. Pengajaran, nasihat, pembiasaan, pendisiplinan, pemberian hukuman dan ganjaran sangat penting dilakukan oleh pendidik terhadap anak sejak dini. Pendidik harus mulai mengajari dan membiasakan anak untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela, membiasakan anak untuk mulai menaati syariat agama, dan tidak membiarkan anak hidup bersama dengan manusia-manusia yang tidak berakhlak. Mendidik akhlak anak sejak usia dini akan lebih

¹⁵ Gamar Septianita, *Peran Pendidikan In-Formal Dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Bukit Lama Kota Palembang*, Jurnal PAI Raden Fatah Vol. 1 No. 1 Januari 2019.

berhasil daripada mendidik anak ketika sudah beranjak remaja.¹⁶

Keempat, skripsi Siti Eko Widyanah, "*Implementasi Pendidikan Akhlak Islami Pada Keluarga Broken Home Studi Kasus di Desa Buduran Kabupaten Sragen*", Di dalam skripsi ini juga berbicara tentang pendidikan akhlak Islami dalam keluarga *broken home* dengan cara selalu mengajarkan akhlak yang baik dan mengaji, mencontohkan perilaku baik, sopan santun dan kemandirian faktor *eksternal* dan *internal* pendidikan akhlak Islami ini adalah keluarga yang selalu memanjakan dan menuruti kemauan dari si anak.¹⁷

Dari beberapa tinjauan pustaka yang peneliti temukan, belum ada penelitian yang membahas tentang “Strategi Pembinaan Akhlak Pada Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih).”

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yangttttt disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun dan menganalisis serta menyimpulkan data-data sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian.¹⁸

¹⁶ Rosnita, *Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih*, MIQOT Vol. XXXVII No. 2, Desember 2013.

¹⁷ Siti Eko Wiyana, Skripsi, *Implementasi Pendidikan Akhlak Islami Pada Keluarga Broken Home Studi Kasus di Desa Buduran Kabupaten Sragen*, (Sragen, IAIN Salatiga, 2020), hal. 86.

¹⁸ Cholid Narbuko,dkk,*Metodologi Penelitian*, PT.Bumi Aksara, Jakarta,2001) hal.2.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini pada hakikatnya adalah penelitian studi tokoh. Studi tokoh adalah penelitian yang dilakukan terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pemikiran, ide dan pengaruh pemikirannya serta idenya didalam perkembangan sejarah.¹⁹ Penelitian studi tokoh ini dilakukan untuk dapat mengetahui integritas, karya-karya monumental dan kontribusi /jasa Ibnu Miskawaih sebagai tokoh yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang menganalisa dan menghasilkan data deskriptif yang hasilnya berupa kata-kata tertulis, simbol-simbol atau lisan. Dengan demikian penelitian ini tidak menghasilkan perhitungan data dalam bentuk bilangan atau angka statistik, akan tetapi merupakan kata-kata tertulis.²⁰ Sesuai dengan penelitian ini, arena dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata dari pemikiran tokoh Ibnu Miskawaih tentang metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih, dan diuraikan secara keseluruhan.

2. Sumber Data

a. Data Premier

Data premier adalah data yang dikumpulkan melalui karya-karya tokoh yang bersangkutan, baik secara pribadi ataupun karya bersama (antologi) tentang topik yang

¹⁹ Syahrin Harahap, M.A, *Metodologi Study Tokoh & Penulisan Biografi*, Prenada, Jakarta, 2011, hal. 43.

²⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV Rosdakarya, Bandung, 2006, hal. 6.

sedang diteliti.²¹ Data primer merupakan data pokok yang menjadi objek penelitian. Sumber data primer penelitian ini yaitu Buku Ibnu Miskawaih *Menuju Kesempurnaan Akhlak, Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* yang diterjemahkan dari Kitab *Tahdzib Al-Akhlak* oleh penerjemah Helmi Hidayat (Mizan, 1994) dan buku *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Karya Prof. Dr. Suwito (Belukar, 2004) serta beberapa buku lainnya yang membahas tentang pemikiran Ibnu Miskawaih yang membahas tentang Akhlak.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui telusuran karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan dan tentang topik yang sedang diteliti²². Data sekunder merupakan data pendukung sebagai objek penelitian. Sumber data sekunder penelitian ini yaitu; Buku *Konseling dan Terapi Islam* oleh penulis Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed (Perdana Publishing, 2016), Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. Informasi dan data yang didapatkan dari data ini tidak secara langsung dari objek penelitian yang bersifat publik yang terdiri atas struktur organisasi, data kearsipan, dokumen, buku-buku yang berkaitan dengan strategi pembinaan akhlak yang ditujukan terkhusus untuk anak-anak, yang kemudian di klasifikasikan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsepsi akhlak serta data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

²¹ Syahrin Harahap, *Metodologi Study Tokoh & Penulisan Biografi*, hal. 48.

²² *Ibid*, hal. 48.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini melalui beberapa langkah yaitu;

1. Melakukan pengumpulan karya-karya tokoh etika yang membahas tentang etika dan pembinaan akhlak dan literatur-literatur lain yang relevan.
2. Melakukan seleksi sumber dan menentukan sumber inti dan sumber pendukung. Dalam hal ini yang menjadi sumber inti dalam penelitian ini adalah Buku Ibnu Miskawaih *Menuju Kesempurnaan Akhlak* yang diterjemahkan dari Kitab *Tahdzib Al-Akhlak* oleh penerjemah Helmi Hidayat dan karya tokoh-tokoh lainnya yang relevan dengan pembahasan tersebut sebagai sumber pendukung.
3. Melakukan pengumpulan data dari sumber-sumber yang ada.
4. Melakukan analisis/tela'ah terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak* yang sudah diterjemahkan daalam buku *Menuju Kesempurnaan Akhlak* dan sumber-sumber pendukung lainnya.
5. Presentasi hasil penelitian dalam bentuk skripsi.
6. Menarik kesimpulan dari pembahasan penelitian.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian studi tokoh dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan, meliputi tiga hal²³:

1. Dikumpulkan karya tokoh yang bersangkutan mengenai topik yang sedang diteliti (sebagai data primer). Dalam penelitian ini karya tokoh yang dimaksud yaitu kitab *Tahdzib Al-Akhlak* yang sudah diterjemahkan dalam buku *Menuju Kesempurnaan Akhlak* oleh penerjemah Helmi Hidayat (Mizan, 1994).

²³ *Ibid*, hal. 48.

2. Menelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder). Yang disebut terakhir dapat dicari dalam ensiklopedi, buku sistematis, dan tematis, laporan, jurnal, artikel dan lain-lain sebagainya. Karena didalam buku biasanya ditunjukkan pustaka yang lebih luas.

4. Teknik Analisis Data

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam analisis data penelitian studi tokoh, yaitu;

- a. Deskriptif, yaitu usaha untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Metode ini digunakan untuk memaparkan isi dari buku Ibnu Miskawaih *Menuju Kesempurnaan Akhlak* yang diterjemahkan dari Kitab *Tahdzib Al-Akhlak* secara sistematis dan tepat.
- b. Interpretasi, dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala. Metode ini digunakan untuk memahami dan mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikan dalam, sekaligus mengkritisi isi dari buku Ibnu Miskawaih *Menuju Kesempurnaan Akhlak* yang diterjemahkan dari kitab *Tahdzib Al-Akhlak* yang memuat pemikiran Ibnu Miskawaih tentang strategi dalam pembinaan akhlak.
- c. Induksi, secara umum dapat diartikan sebagai generalisasi.²⁴ Dalam hal ini unsur-unsur pemikiran Ibnu Miskawaih tentang strategi pembinaan akhlak yang terdapat dalam buku Ibnu Miskawaih *Menuju Kesempurnaan Akhlak* yang diterjemahkan dari kitab *Tahdzib Al-Akhlak* dirumuskan kedalam pernyataan yang umum.

²⁴ *Ibid.*, hal. 49-52.

Adapun teknik penyusunan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku "Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Filsafat" Universitas Pembangunan Panca Budi Medan Tahun 2015.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Menguraikan tentang Konsep Keluarga, Anak Dalam Pandangan Filsafat, Akhlak Dalam Perspektif Islam, Ruang Lingkup dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak, Tujuan dan Manfaat Pembinaan Akhlak.

BAB III : Riwayat Hidup Ibnu Miskawaih, Beberapa Pokok Pemikiran Ibnu Miskawaih, Karya-Karya Ibnu Miskawaih, Relevansi Akhlak Ibnu Miskawaih

BAB IV : Strategi Pembinaan Akhlak Pada Anak, Pembinaan Akhlak Melalui Terapi Islami, Pembentukan Keluarga Sakinah.

BAB V : Kesimpulan dan Saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM AKHLAK DAN ANAK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT

A. Konsep Keluarga

Keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu bagian dari masyarakat besar yang terdiri dari ibu, bapak dan anak-anaknya.¹ Keluarga yang dimaksud adalah masyarakat kecil terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami isteri sebagai sumber intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya keluarga adalah pasangan suami istri. Baik mempunyai anak atau tidak.

Keluarga menurut Nasrul Effendy dicirikan sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari atas keluarga, dan kerabat lainnya yang berkumpul dan hidup dalam sebuah keluarga dalam hubungan langsung dan ikatan perkawinan atau resepsi, di mana individu umumnya bergantung dan tunduk satu sama lain berkolaborasi.²

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah kumpulan dari beberapa kelompok yang dibatasi oleh satu keturunan kemudian, pada saat itu, pahami dan rasakan sebagai satu kesatuan dasar, mendasar, lezat, dan bersama-sama akan memperkuat campuran itu adalah untuk memuji setiap individunya.

Sementara itu, menurut pandangan penulis, keluarga adalah kumpulan terkecil dari orang-orang yang terdiri dari sekurang-kurangnya dua individu dan terdiri dari atas

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hal. 714

² Nasrul Effendy, *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*, EGC, Jakarta, 1998, hal. 15.

keluarga dan kerabat lainnya yang berasal dari hubungan langsung, hubungan dan resepsi. Pencipta juga berharap meskipun kerabat mungkin tinggal di berbagai daerah, hal ini menyebabkan tidak adanya kerjasama antar kerabat, jelas mereka masih disebut keluarga. Dalam lingkaran keluarga di mana setiap bagian menyelesaikan pekerjaan masing-masing. Ayah sebagai puncak keluarga yang menjadi pembela dan memberikan perasaan bahwa segala sesuatu yang baik untuk kerabatnya juga dipercayakan untuk menghasilkan uang untuk mengatasi masalah keluarga. Selain itu, ibu juga memiliki peran yang tidak kalah penting, yaitu mengurus keluarga dan menjadi figur orang tua serta pengajar bagi anak-anaknya. Terkait dengan tugas orang tua sebagai pendidik sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an.³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahriim: 6).

Berdasarkan ayat tersebut di atas jelaslah, bahwa tugas dan fungsi orang tua adalah yang terpokok memelihara, menjaga, dan mendidik anak-anak kearah nilai-nilai ajaran Islam.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1985, hal. 941

Meskipun demikian, jika ditemukan bahwa salah satu kerabat tidak memenuhi komitmennya sesuai dengan pekerjaan yang dimilikinya, itu akan menyebabkan perpecahan dalam keluarga. Singgih D. Gunarsa dan Ibu Y. Singgih D. Gunarsa berebut gagasan tentang keluarga yang ceria, tepatnya ketika semua kerabat merasa senang dan digambarkan dengan berkurangnya tekanan, ketidakpuasan, dan kepuasan dengan setiap kondisi dan kehadiran mereka. Sementara itu, keluarga sedih jika ada salah satu atau beberapa kerabat yang hidupnya dibebani tekanan, ketidakpuasan, dan tidak pernah merasa puas dan puas dengan keadaan dan realitas mereka terganggu atau terhambat.⁴

Keluarga ceria atau disebut juga keluarga rukun dalam pandangan para ahli adalah suatu keadaan dimana setiap kerabat dapat menyelesaikan pekerjaan dan kewajiban yang dimiliki, jauh dari pergumulan atau pertengkaran, meskipun pada dasarnya dalam setiap keluarga pertengkaran atau bentrokan tidak dapat dihindari, namun selama karena ini masih pertempuran dengan hasil yang sedikit diantisipasi, ini masih dalam batas wajar, tetapi masalahnya adalah jika pertempuran berlangsung cukup lama, terutama dengan asumsi pertempuran terjadi antara ayah dan ibu, tentu saja itu akan berdampak sebaliknya anak.

Keluarga bermasalah atau disharmoni adalah keluarga yang di dalamnya sarat dengan pertengkaran yang tertunda, ada satu atau beberapa kerabat yang tidak dapat memenuhi pekerjaan dan kewajibannya. Jika hal ini terjadi pada orang tua yang mengalami pertengkaran yang terjadi terus-menerus dalam waktu yang cukup lama,

⁴ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, Jakarta, Bpk Gunung Mulia, 1991, hal. 209.

maka tidak menutup kemungkinan jika hal itu menyebabkan perpecahan dalam keluarga atau dikenal dengan istilah keluarga rumah yang berantakan yang secara positif akan berdampak buruk bagi karakter anak.

B. Anak Dalam Perspektif Filsafat

Keluarga adalah sebuah komunitas di bawah “satu atap” yang mana memiliki kesadaran untuk tinggal masing-masing di bawah satu atap dan adanya interaksi antara keluarga. Keluarga juga dapat dicirikan sebagai suatu perkumpulan yang dibentuk dari hubungan antara dua orang laki-laki dan perempuan yang dapat menciptakan dan membesarkan anak-anak. Fungsi keluarga yang sebenarnya menurut Paul B Horton, lebih spesifik adalah fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi penentuan status, dan fungsi ekonomi. Adanya fungsi tersebut menjadikan keluarga merasa baik dan memiliki kenyamanan. Keluarga adalah lingkungan terdekat untuk dibesarkan, dikembangkan dan di mana anak-anak mendapatkan sekolah pertama mereka.

Dengan demikian, keluarga merupakan suatu peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak. Kebahagiaan akan dirasakan semua kalangan usia, terutama bagi anak-anak jika memiliki keluarga yang harmonis. Lain halnya dengan keluarga disharmoni atau keluarga yang bermasalah yang sering disebut dengan istilah *broken home*. *Broken home* adalah keluarga atau rumah tangga yang retak. Hal ini dapat disebut juga dengan istilah konflik atau krisis rumah tangga.

Keluarga yang mengalami ketidakharmonisan dalam keluarganya yang kadang berujung pada perceraian biasanya disebabkan oleh masalah keuangan sehingga tergolong keluarga yang kurang mampu. Masyarakat kurang mampu tidak memiliki akses sarana dan prasarana dasar yang memadai, dengan kualitas perumahan dan permukiman yang jauh di bawah standar kelayakan dan gaji dari pekerjaan yang meragukan/tidak memadai. Di sisi lain, kebutuhan hidup semakin meningkat dan pada umumnya akan sangat tertekan kehidupan mereka. Perkembangan anak tidak dapat disangkal signifikan dan mendukung kemajuan anak-anak merupakan faktor utama jika dalam hal keluarga yang menghadapi perselisihan akan untuk berdampak buruk pada anak-anak mereka dan menimbulkan ketidakharmonisan dalam suatu hubungan.

Dari pemaparan di atas, ternyata anak yang mengalami masalah didalam keluarga memiliki pribadi berbagai dimensi dasar, baik secara pribadi, jiwa, kelompok, dan lain-lain. Semua itu bercampur aduk menjadi potensi dasar atau bawaan manusia, sehingga disadari atau tidak, manusia telah mengembangkan potensi tersebut, baik secara maksimal atau tidak, dengan baik atau buruk. Semuanya tergantung manusia itu sendiri dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Dr. M. J. Langeveld seorang tokoh pendidikan bangsa Belanda, yang memandang manusia sebagai *Animal Educandum* dan *Animal Educabile*, yaitu manusia adalah makhluk yang harus dididik dan dapat dididik. Oleh karena itu, unsur rohaniah merupakan syarat mutlak terlaksananya program-program pendidikan. Peneliti akan mencoba memaparkan apa sebenarnya hakekat manusia yang dirangkum dari

beberapa sumber bacaan. Ilmu yang mempelajari tentang hakekat manusia disebut Antropologi Filsafat.⁵

Dengan akal, membuat manusia selalu ingin tahu tentang segala sesuatu. Untuk memenuhi rasa ingin tahu, manusia menggunakan filsafat. Melalui filsafat, manusia memperoleh berbagai ilmu dan dapat mengembangkan ilmu tersebut. Filsafat adalah cabang dari ilmu pengetahuan yang selalu menggunakan pemikiran mendalam, luas, radikal, dan berpegang pada kebijaksanaan dalam melihat suatu masalah. Dengan demikian, filsafat berusaha mencoba hakikat atau masalah adanya sesuatu dibalik sebuah keluarga. Dalam tulisan ini, penulis berusaha memahami manusia melalui pengukuran filsafat. Untuk apa orang hidup, bagaimana mereka hidup, dan apa gagasan tentang keberadaan manusia?

Menurut Plato, hakekat filsafat sebagai hasil kontemplasi dalam lima karakter berikut.⁶ *Pertama*, dapat bertahan dalam diskusi kritis. Artinya filsafat mengkaji secara kritis tentang segala sesuatu termasuk keluarga. Dengan peninjauan ini, diharapkan akan ada tanggung jawab yang bijaksana dan rasional. *Kedua*, menggunakan strategi dialektis. Dengan strategi ini, filsafat bergerak secara bertahap, yakni mengkritik pandangan-pandangan yang ada, setelah itu membangun pandangan baru yang didukung dengan argumen yang lebih mendukung. *Ketiga*, mencoba untuk sampai pada realitas yang mendalam. Filsafat menyelidiki hal-hal yang paling tak terduga dari dunia nyata. Itu tidak berhenti pada realitas pengamatan, tetapi berusaha menemukan kebenaran yang terdalam. Filsafat mencari informasi

⁵ Jalaludin dan Abdulloh, *Filsafat Pendidikan*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1997, hal. 107.

⁶ Bdk. Andre Ata Ujan, *Filsafat Hukum: Membangun Hukum, Memebela Keadilan*, Kanisius, Yogyakarta, 2008, hal. 15-16.

hakiki dari realitas. Itulah sebabnya filsafat bersifat meta empiris. *Keempat*, filsafat bertujuan untuk menangkap tujuan idea realitas. Bagi Plato, memahami kebenaran mengandung pengertian memahami idea tentang kebenaran yang dicari manusia. Idea kebenaran dipandang sebagai realitas definitif bagi manusia. *Kelima*, menyadari bagaimana hidup sebagai pribadi. Dalam hal ini filsafat terkait dengan informasi yang tepat tentang cara yang paling tepat untuk mengatasi masalah yang terjadi pada keluarga yang mengalami ketidakharmonisan.

Esensia kepribadian anak, dapat dilihat dalam aspek-aspek filsafat, yaitu bagaimana individualitas, sosialitas dan moralitas hanya mungkin menjadi relita (tingkah laku, sikap) melalui filsafat yang diarahkan kepada masing-masing esensia itu. Harga diri, kepercayaan pada diri sendiri (*self-respect, self-reliance, self confidence*) dan rasa tanggung jawab pada anak yang mengalaminya.

Jadi, pandangan filsafat kepada anak yang mengalami kemerosotan akhlak adalah sebagai berikut; filsafat memandang bagaimana mencari hakekat manusia, sehingga diketahui apa saja yang ada dalam diri manusia (masalah atau penyebabnya). Hasil kajian dalam filsafat tersebut oleh dikembangkan dan dijadikannya (potensi) nyata berdasarkan esensi anak yang mengalami penyimpangan. Sehingga dapat menjadi cara terbaik dalam melihat anak yang mengalami masalah dan menjadi anak yang sejati, yang utuh sebagaimana dititahkan oleh Allah SWT.

Dalam filsafat, kurangnya komunikasi menjadi sebab keluarga tidak harmonis antar anggota keluarga. Masalah yang muncul dalam kebudayaan bisu tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh keluarga. Masalah

tersebut tidak akan bertambah berat jika hanya terjadi diantara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi yang perjumpaan yang sifatnya sementara saja. Keluarga yang tanpa dialog dan komunikasi akan menumpukkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak. Bila orang tua tidak memberikan kesempatan berkomunikasi dalam arti yang sungguh yaitu bukan basa basi atau sekedar bicara pada hal-hal yang perlu atau penting saja; anak-anak tidak mungkin mau mempercayakan masalah-masalahnya dan membuka diri. Mereka lebih baik berdiam diri saja. Situasi ini akan mampu mematikan kehidupan itu sendiri dan pada sisi yang sama dialog mempunyai peranan yang sangat penting bagi anak-anak dalam keluarga.

Filsafat manusia menyoroiti gejala dan kejadian manusia secara sintesis dan reflektif, serta memiliki ciri-ciri ekstensif, intensif dan kritis. Maka dengan mempelajari filsafat manusia bererti kita dibawa ke dalam panorama pengetahuan yang sangat luas, dalam dan kritis, yang menggambarkan esensi manusia.⁷ Pengetahuan seperti itu, paling tidak memiliki manfaat ganda yakni manfaat praktis dan teoritis. Secara praktis filsafat manusia bukan saja berguna untuk mengetahui apa dan siapa manusia secara menyeluruh, melainkan juga untuk mengetahui siapakan sesungguhnya diri kita di dalam pemahaman tentang manusia yang menyeluruh itu. Sedangkan secara teoritis, filsafat manusia mampu memberikan kepada kita pemahaman yang esensial tentang manusia, sehingga pada gilirannya, kita bisa meninjau secara kritis asumsi-asumsi yang tersembunyi dibalik teori-teori yang

⁷Zaenal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hal.148-149.

terdapat di dalam ilmu-ilmu tentang manusia dan bagaimana menjalani kehidupan yang sesungguhnya.⁸

C. Akhlak Dalam Perspektif Islam

Secara umum, akhlak adalah suatu sistem lengkap yang terdiri dari karakter-karakteristik akal atau tingkah laku yang menyebabkan seseorang menjadi berbeda dan istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang yang membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang tepat dengan berbagai kondisi dalam dirinya. Akhlak adalah kata yang diambil dari bahasa Arab, "*akhlaq*", yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulq* atau *khuluq*, yang memiliki makna literal sifat, budi pekerti, serta watak. Dalam bahasa Inggris, kata padanannya adalah *ethics* yang berarti sebuah tingkah laku baik atau moral. Bangsa Yunani menyebutnya dalam bahasa Yunani dengan "*ethos*" atau "*ethikos*" yang memiliki arti adat serta kebiasaan, dan dalam bahasa Latin "*mores*" juga berarti sebuah adat.

Suatu perbuatan dapat dikategorikan sebagai akhlak jika perbuatan tersebut memenuhi dua kriteria, berikut : *Pertama*, dilakukan secara berulang-ulang. Jika dilakukan hanya sekali saja atau jarang-jarang, maka perbuatan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai Akhlak. Contohnya, jika seseorang secara tiba-tiba memberi suatu hadiah kepada orang lain karena ada alasan tertentu, maka orang itu tidak dapat dikatakan atau disebut orang yang dermawan dan memiliki akhlak yang mulia. *Kedua*, timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang-timbang terlebih dahulu

⁸ *Ibid.*, hal. 200.

karena perbuatan tersebut telah menjadi suatu kebiasaan olehnya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi dilakukan secara terpaksa atau atas kehendak orang lain maka perbuatan tersebut bukanlah suatu akhlak.⁹

Secara lebih detail, akhlak dalam Islam dijabarkan harus memenuhi kriteria sebagai berikut: *Pertama*, Tujuan hidup setiap muslim adalah untuk menghambakan diri kepada Allah, untuk meraih keridhoan Allah, dan mencapai kehidupan sejahtera baik secara lahir ataupun batin, baik dalam kehidupan saat ini dan mendatang. *Kedua*, adanya keyakinan terhadap kebenaran wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah Saw. Ini merupakan standar dan pedoman utama akhlak muslim. Selain daripada itu hal ini juga akan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang menimbulkan sanksi dalam diri sendiri apabila melanggarnya, tanpa merasa adanya tekanan dari luar dan berusaha untuk menjadi sebaik mungkin dengan segala bentuk ibadah kepada Allah. *Ketiga*, akhlak Islam juga meliputi seluruh aspek kehidupan manusia berdasarkan asas kebaikan dan juga bebas dari segala bentuk kejahatan.

Akhlak Islam juga merupakan cerminan dari keimanan seseorang dan sejauh mana komitmennya dalam meneladani kehidupan Rasulullah Saw. Maka dengan kata lain akhlak Islam ialah refleksi dari ketaqwaan seseorang.¹⁰ Akhlak sangat penting bagi manusia, sehingga kegiatan apapun yang dilakukan oleh manusia harus berpadukan dengan akhlak mulia. Tanpa akhlak mulia berarti manusia sama saja

⁹ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern (Membangun Karakter Generasi Muda)*, Penerbit Marja, Bandung, 2012, cet ke-1, hal. 22-24..

¹⁰ *Ibid.*, hal. 32.

seperti hewan, karena hewan tidak perlu ada nilai-nilai dan peradaban dalam beraktivitas, sementara manusia normal dan punya pikiran sudah seharusnya memiliki aturan hidup.¹¹

D. Ruang Lingkup dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

1. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah seluas kehidupan manusia itu sendiri yang harus di aplikasikan. Akhlak itu konprehensif (*kaffah*) dan holistik. Dimana dan kapan saja manusia diharuskan untuk berakhlak. Maka dari itu, akhlaq ialah sifat-sifat dan tingkah laku manusia yang tidak akan pernah berpisah dengan aktivitas manusia. Akhlak menempatkan pembahasannya pada semua lini, usaha manusia agar berperilaku *mahmudah* dan *mazmumah*. Jadi, Islam itu sendiri meliputi hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya, akhlak sesama manusia dalam satu agama, akhlak antar umat beragama dan akhlak antar alam semesta.¹² Berbagai bentuk dan ruang akhlak Islami yang dipaparkan sebagai berikut:

a. Akhlak Terhadap Allah.

Akhlak kepada Allah merupakan yang paling tertinggi derajatnya. Tidak ada akhlak baik terhadap yang lain tanpa lebih dahulu berakhlak baik kepada Allah SWT.¹³ Akhlak kepada Allah SWT dikatakan akhlak yang paling tertinggi dikarenakan Allah lah yang menciptakan manusia, kemudian Allah beri potensi, Allah beri roh untuk

¹¹ Muhammad Abdurrahman, M.Ed, *Akhlak: Menjadi Seorang Manusia Berakhlak Mulia*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, Cet ke-1, hal. 8.

¹² Nashruddin, *Akhlak (ciri Manusia Sempurna)*, hal. 212-213.

¹³ *Ibid.*, hal. 214.

kehidupan, diberi *qadha* dan takdir, diberi rezeki, diberikan tuntunan kehidupan hingga pada akhirnya manusia akan menemui ajalnya dan akan mempertanggung jawabkan segala aktivitasnya. Akhlak kepada Allah itu meliputi semua yang diperintahkan oleh Allah haruslah dikerjakan dan semua larangan yang Allah tetapkan haruslah dihindarkan. Akhlak yang baik terhadap Allah merupakan sebuah puncak dari segala kebaikan. Berakhlak baik kepada Sang Pencipta adalah prioritas utama dari pembinaan akhlak manusia. Dengan tercapainya puncak kebaikan akhlak manusia yaitu Akhlak terhadap Allah yang ideal sesuai dengan harapan Allah, maka semua kebaikan akhlak yang lain dengan sendirinya akan terbentuk dengan baik dan maksimal.¹⁴

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri.

Akhlak kepada diri sendiri adalah dengan cara memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya. Kita sadar bahwa diri kita ini adalah ciptaan Allah, maka dari itu sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada Allah sebagai sang pencipta, dan dengan mengetahui siapa diri kita, maka kita akan dapat mengetahui Tuhan kita. Beberapa cara untuk berakhlak terhadap diri sendiri, yaitu:

1. Memelihara kesucian diri baik jasmani ataupun rohani.
2. Memelihara kepribadian diri.
3. Berlaku tenang atau tidak terburu-buru, ketenangan dalam sikap termasuk ke dalam rangkaian *ahklaqul karimah*.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 214-213.

4. Menambah pengetahuan yang merupakan suatu kewajiban sebagai manusia yaitu sebagai bekal untuk dapat memperbaiki kehidupan di dunia ini dan untuk bermoral sebagai persiapan manusia menuju ke alam *baqa'*.
 5. Membina disiplin pribadi. Akhlak terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, memelihara rohani, dan lain sebagainya sesuai dengan tuntutan fitrahnya.¹⁵
- c. Akhlak Terhadap Sesama Manusia.

Berahlak baik terhadap sesama pada hakikatnya merupakan wujud dari rasa kasih sayang dan hasil dari keimanan yang benar dan tepat. Banyak rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan kepada sesama manusia, sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Rasulullah, yaitu dengan mencintai Rasulullah secara tulus dan mengikuti sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan didalam hidup dan dalam menjalani kehidupan, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.
2. Akhlak terhadap orang tua, antara lain yaitu berbicara dengan kata-kata yang lemah lembut terhadap orang tua, tidak menyinggung perasaan dan menyakiti hati mereka, selalu berusaha membuat orang tua selalu ridho terhadap langkah kita, selalu mendoakan untuk keselamatan dan ampunan untuk orang tua, meskipun salah satu atau kedua orang tua telah meninggal dunia.

¹⁵ Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, Rajawali, Jakarta, 2000, hal. 169.

3. Akhlak terhadap tetangga, antara lain yaitu dengan bersikap saling menghormati dan saling menjaga silaturahmi, saling membantu, saling memberi dan berbagi, serta saling menghindari permusuhan.
 4. Akhlak terhadap masyarakat, antara lain yaitu dengan memuliakan tamu, menghormati norma dan nilai yang berjalan dalam masyarakat, saling tolong-menolong dalam melakukan kebaikan dan takwa.¹⁶
- d. Akhlak Terhadap Lingkungan.

Lingkungan adalah tempat di mana manusia menetap dan lingkungan juga merupakan satu dari banyaknya amanah yang harus kita jaga. Sebagai hidup sudah seharusnya kita sanggup untuk melestarikan dan menjaga lingkungan sekitar kita. Manusia memiliki tuntutan untuk menghormati setiap segala proses yang sedang berjalan dan yang sedang terjadi. Yang dengan begitu akan mengantarkan manusia menjadi seseorang yang bertanggung jawab, tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan di sekitarnya.¹⁷

Pada intinya ruang lingkup Ilmu Akhlak itu menyangkut perbuatan-perbuatan manusia menurut ukuran baik dan buruk, objeknya adalah norma atau penilaian terhadap perbuatan tersebut. baik perbuatan individu maupun kolektif. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk. Adapun obyek Ilmu Akhlak ialah membahas perbuatan manusia yang kemudian perbuatan tersebut ditentukan oleh baik atau buruknya.¹⁸

¹⁶ *Ibid.*, hal. 29.

¹⁷ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, Citra Serumpun Padi, Jakarta, 1996, hal. 72.

¹⁸ Badrudin, M.Ag, *Akhlak Tasawuf*, IAIB Press, Serang, Cet ke-II, hal. 39.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak.

Ada jenis akhlak yang didasarkan pada ego. Ini adalah jenis akhlak yang dipengaruhi oleh hawa nafsu. Pandangan akhlak seperti ini dikemukakan juga oleh Nitsche. Akhlak komunis pun demikian adanya. Akhlak yang ideal ialah akhlak yang berasal dari nilai-nilai *Ilahiyah* dengan kesadaran pribadi mengarah pada *ilham taqwa*. Jika ditinjau dari segi akhlak kejiwaan, seseorang bertindak dan melakukan sesuatu atas dasar pokok-pokok berikut ini:

- a. Insting (*gharizah/naluri*). Insting adalah seperangkat *tabi'at* yang sudah melekat dengan manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa fungsi insting adalah sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, sebagai contoh: naluri makan, menyukai lawan jenis (*seksual instinct*), naluri keibubapakan (cinta orang tua terhadap anaknya dan juga sebaliknya), kesadaran dalam ber-Tuhan, dan naluri mempertahankan diri (*berjuangan atau combative instinct*).
 - b. Adat dan kebiasaan. Hal ini adalah perbuatan seseorang yang biasa dilakukan secara berulang-ulang, seperti halnya berpakaian, makan, tidur, olah raga, dan lain sebagainya.
 - c. *Wirotshah* (keturunan). Peranan keturunan, walaupun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa, dan daerah. Macam-macam warisan adalah warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, dan warisan khusus dari orang tua.
- Milieu* (faktor lingkungan). Lingkungan manusia adalah apa yang melingkunginya dari negeri, lautan, sungai, udara, dan bangsa. Ada dua macam lingkungan, yaitu: lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

- d. Kehendak. Suatu perbuatan itu ada yang berdasarkan kehendak dan tidak dengan kehendak. Menulis, membaca, berbicara merupakan sebuah perbuatan yang berkecenderungan dengan kehendak. Sementara detak hati, bernafas, dan gerak mata ialah perbuatan yang berdasarkan bukan atas dasar kehendak. Perbuatan hasil dari kehendak mengandung perasaan, keinginan, pertimbangan, dan *azam* yang disebut juga dengan kehendak.
- e. Pendidikan. Didalam dunia, pendidikan sangat mempengaruhi jiwa peserta didik yang mengarahkannya pada perkembangan kepribadian. Oleh sebab itu, tenaga pendidik profesional harus diadakan, demikian juga materi pengajaran yang sesuai, bahkan metodologi pengajaran dan pendidikan sangat penting unruk diperhatikan dalam proses pengajaran dan pendidikan. Dalam kaitan ini, suasana lingkungan pendidikan itu sangat potensial dalam membentuk kepribadian anak.
- f. Takdir. Takdir adalah sebuah ketentuan Allah yang sudah pasti adanya untuk semua yang ada dialam semesta (makhluk). Contohnya, ada seseorang yang ditakdirkan memiliki sifat pelupa, cerdas, watak yang keras, halus, dan lain sebagainya. Sehingga hal-hal ini berpengaruh terhadap akhlak dan kepribadian seseorang.¹⁹

E. Tujuan dan Manfaat Pembinaan Akhlak Pada Anak

Tujuan utama agama Islam salah satunya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Diharapkan dengan tujuan itu manusia dapat menjadi makhluk moral,

¹⁹ *Ibid*, hal. 47.

yaitu makhluk yang dapat bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perilaku dan perbuatan yang sudah dipilihnya secara sadar, sesuatu yang baik ataupun sesuatu yang buruk.²⁰ Tujuan utama dari pembinaan akhlak ialah untuk mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pembinaan yang diterapkan untuk anak harus berisikan pelajaran-pelajaran akhlak.

Tujuan dasar yang diharapkan dari pembinaan akhlak adalah agar setiap anak memiliki berbudi pekerti yang luhur, bertingkah laku yang baik, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak seperti: Shalat, yang bertujuan untuk mencegah seseorang ketika ingin melakukan perbuatan tercela, zakat untuk mensucikan harta dan bertujuan untuk membantu sesama, puasa untuk mendidik diri agar menahan diri dari berbagai syahwat yang tercela, haji untuk menimbulkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama umat.²¹

Akhlak yang mulia adalah unsur yang paling utama didalam risalah Islamiyah. Didalam syariat Islam, akhlak yang baik adalah manifestasi ibadah. Di dalam rangka menuju kesempurnaan hidup, banyak manfaat dari memberi pelajaran akhlak Islami yaitu, agar anak dapat berlaku benar, menjadi orang yang jujur dan dapat menunaikan amanah, kelak dapat menjadi manusia yang *tawadhu'* (rendah diri), mampu menepati janji, berbakti terhadap orang tua, yang terus menyambung tali silaturahmi, menjadi pribadi yang berlaku baik kepada tetangga, menjadi manusia yang dermawan, penyantun dan sabar. Membina akhlak pada anak juga bermanfaat agar anak mampu

²⁰ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, hal.73.

²¹ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hal. 25.

mengisi kekosongan perannya di dalam hal-hal kemanusiaan dan sekaligus membimbing anak ke jalan kebaikan.²²

Semakin maju jaman *modernisasi* yang bercorak *westernisasi* dan dengan perkembangan IPTEK maka pembinaan akhlak terhadap anak itu semakin dibutuhkan. Pada zaman ini, orang-orang akan lebih mudah berkomunikasi dengan segala hal, yang baik atau yang buruk dikarenakan adanya alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik atau yang buruk sangat mudah untuk dilihat. Misalnya melalui layar televisi, internet, majalah, film dan tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat. Tidak ketinggalan pula produk obat-obatan terlarang narkoba dan pola hidup *materialistis* dan *hedonistik* yang semakin meningkat. Semua peristiwa ini, pembinaan dan pendidikan akhlak terhadap anak haruslah lebih dahulu mengawal, dan karena ini pulalah tujuan dan manfaat dari pembinaan akhlak ini adalah agar terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, agar anak menghias diri dengan keutamaan, keindahan serta anak mampu menjauhkan diri dari perilaku buruk dan dari segala kejelekan.²³

²² Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, hal. 14.

²³ Nashruddin, *Akhlak (ciri Manusia Sempurna)*, hal. 294.

BAB III

RELEVANSI PRMBINAAN AKHLAK DALAM PANDANGAN IBNU MISKAWAIH

A. Riwayat Hidup Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai Intelektual muslim pertama dalam bidang filsafat akhlak. Ibnu Miskawaih memiliki nama lengkap Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub Ibn Miskawaih. Tetapi ada orang yang menyebut namanya dengan Ibnu Miskawaih dan ada juga yang menyebut namanya dengan Miskawaih atau Maskawaih. Ibnu Miskawaih lahir pada tahun 320 Hijri/ 932 Masehi di Rayy, Iran. Ibnu Miskawaih hidup di masa pemerintahan dinasti Buwaihi (320-450H/932-1062M) yang pada saat itu permukaannya berpaham *Syi'ah*.¹

Ibnu Miskawaih atau Maskawaih diambil dari nama Kakeknya yang semula beragama Majusi (*Persi*) yang kemudian memeluk agama Islam, Gelarnya ialah Abu Ali yang diperoleh dari nama sahabat Ali bin Abi Thalib, yang dimana bagi kaum *Syi'ah* dipandang sebagai seseorang yang berhak menggantikan Nabi Muhammad dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam setelah sepeninggalannya. Dari gelar ini tentu saja tidak salah jika ada orang yang mengatakan bahwa Ibnu Miskawaih tergolong penganut aliran *Syi'ah*.² Al-Labib pernah mengatakan bahwa Miskawaih ialah orang yang paling agung dan paling terhormat dari kalangan orang

¹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Belukar, Yogyakarta, 2004, cet ke-1, hal. 67.

² Muliatul Maghfiroh, *Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*, Tadris Vol. 11 Nomor 2, Desember 2016, hal. 208.

non-Arab. Al-Labib juga mengatakan bahwa Miskawaih pulalah orang yang paling karismatik diantara orang-orang *Persia*.

Sebelum Ibnu Miskawaih mengkhususkan diri untuk mengabdikan pada *Bahā Al Daulah Al-Buwaihi* yang memberikan kedudukan tinggi dan karismatik, Ibnu Miskawaih sudah menekuni bidang kimia, bidang filsafat, bidang sastra, sejarah dan kepengarangan. Pengaruh beliau sangat besar sekali di Rayy. Ibnu Miskawaih terkenal dengan julukan atau gelar *Al-Khazin* atau pustakawan. Abu Hayyan berkata, disaat melukiskan secara garis besar sifat-sifat kepribadian beliau bahwa cara beliau menuturkan kata sangat lembut dan mudah untuk dicerna, memiliki makna-makna yang sangat masyhur, dan kata-kata beliau sangat hati-hati, akan tetapi juga lemah mendaki yaitu bersemangat pada awalnya kemudian menurun secara tiba-tiba.³

Latar belakang pendidikan Miskawaih tidak diketahui keterangannya secara jelas. Ibnu Miskawaih tidak menuliskan biografinya serta para penulis riwayat hidup Miskawaih juga tidak memberikan gambaran yang merinci mengenai riwayat pendidikan Ibnu Miskawaih. Maka dengan begitu, dapat diprediksi bahwa kebiasaan Ibnu Miskawaih juga tidak jauh berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya dalam menuntut ilmu pada masanya. Gambaran pendidikan anak pada zaman *'Abbasiyah* umumnya dimulai dengan belajar membaca, menulis, mempelajari Al-Qur'an, dasar-dasar bahasa Arab, kemudian tata bahasa Arab (*Nahwu*) dan juga ilmu membaca dan menyair (*'Arudh*). Pembelajaran tersebut disalurkan di surau-surau, sementara untuk kalangan keluarga yang berada, guru didatangkan ke rumah guna memberikan les

³Ibnu Miskawaih, Tahdzib Al-Akhlak, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika)*, Mizan, Bandung, 1968, cet ke-1, hal. 29.

privat untuk anak-anaknya. Langkah selanjutnya setelah ilmu dasar diselesaikan ialah dilanjutkan dengan memberi pelajaran ilmu fiqih, hadits, sejarah (terkhusus pada sejarah Arab, Persi, dan India) dan juga matematika. Tidak hanya itu, anak-anak juga diberikan berbagai macam ilmu praktis seperti musik, main catur, dan semacam ilmu kemiliteran (*furusiah*).

Diperkirakan, Ibnu Miskawaih juga menjalani pendidikan sejenis itu pada masa mudanya, walaupun juga menurut perkiraan Miskawaih tidak mengikuti pelajaran les privat dikarenakan latar belakang ekonomi keluarganya yang kurang mampu untuk mendatangkan guru ke rumah, terutama pada pelajaran-pelajaran lanjutan lainnya yang membutuhkan biaya yang mahal.⁴ Namun, Miskawaih diketahui mempelajari sejarah kepada Abu Bakr Ahmad ibn Kamil Al-Qadi, kemudian belajar falsafat dari ibn Al-Khammar dan pelajaran Kimia ia dapatkan dari Abu Tayyib. Pekerjaan utama Ibnu Miskawaih ialah sebagai bendaharawan, sekretaris dan juga pustakawan. Ibnu Miskawaih juga berprofesi sebagai pendidik anak para pemuka dan pejabat dinasti Buwaihi. Selain akrab dengan para penguasa, Ibnu Miskawaih juga banyak bergaul dengan penguasa seperti Abu Hayyan At-Tauhidi, Yahya ibn'Adi, dan Ibn Sina. Ibnu Miskawaih dikenal sebagai sejarawan besar yang kemasyuharannya melebihi pendahulunya.⁵

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai ahli sejarah dan juga filsafat. terlepas dari itu, Miskawaih juga merupakan seorang, dokter, moralis, penyair, ahli bahasa dan ia juga banyak mempelajari kimia. Di zamannya, Ibnu Miskawaih memiliki hubungan yang

⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Miskawaih Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1983, hal. 3-4.

⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 67-68.

baik terhadap penguasa dan orang-orang penting. Ibnu Misakwaih pernah mengabdikan kepada Abu Fadl al Amid. Setelah Abu Fadl meninggal, Miskawaih kemudian mengabdikan kepada putranya, yaitu Abu al Fath Ali Bin Muhammad al Amid. Abu al AFadl al Amid dan Abu al Fath Ali adalah Menteri di masa dinasti Buwaihi.⁶

Sebagai seorang tokoh, Ibnu Miskawaih mendapatkan banyak gelar. Misalnya, Abd al-'Aziz'Izzat menyatakan bahwa Ibnu Miskawaih ialah pemikir Islam pertama dalam bidang akhlak. Itu sebabnya ia dapat digolongkan menjadi Guru Ketiga (*al-Mu'allim al-Salis*) sesudah Al-Farabi dan Aristoteles. Ibnu Miskawaih dinilai telah berhasil mengkombinasikan pemikiran Yunani dengan Al-Qur'an dan al-Sunnat didalam bukunya yang berjudul *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*. Ibnu Miskawaih juga mendapat gelar sebagai *Chief Moral Philosopher of Islam* dan *The most important ethical writer in Islam*. Ibnu Miskawaih sudah berhasil mengkompromikan agama dan falsafat. Selain itu, Ibnu Miskawaih tergolong agamis. Ibnu Miskawaih telah menjaga akidah Islam didalam karya-karyanya. Beliau tidak menerima pemikiran falsafat Yunani dan *paganism (al-wasaniyyat)* jika pemikiran tersebut bertentangan dengan Islam.⁷

Ibnu Miskawaih menghabiskan dan mencurahkan tahun-tahun terakhirnya untuk study dan menulis. Disiplin ilmu Miskawaih meliputi kedokteran, bahasa, sejarah dan juga filsafat, namun Miskawaih lebih populer sebagai filsuf akhlak dibandingkan sebagai filsuf ketuhanan. Sepertinya ia dimotivasi oleh kondisi sosial masyarakat yang kacau dan mengalami kemerosotan moral yang melanda pada masa

⁶ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1999, cet ke-4, hal. 57-58.

⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 10.

itu. Itulah sebabnya Miskawaih tertarik untuk menitikberatkan perhatiannya terhadap bidang etika Islam.⁸ Pada akhirnya, Ibnu Miskawaih wafat di Ishafan pada 9 Shafar 421 Hijri bertepatan dengan tahun 1030 Masehi.⁹

B. Beberapa Pokok Pemikiran Ibnu Miskawaih

Dalam membahas Ibnu Miskawaih, kita tidak dapat terlepas dari pembahasan tentang etika dan latar belakangnya. Miskawaih yang dijuluki sebagai Bapak etika pertama. Sebelum memasuki pembahasan, yaitu tentang akhlak maka akan dihampiri oleh pemikiran-pemikiran Ibnu Miskawaih yang lainnya yang memiliki hubungan dengan akhlak. Diantara pemikiran-pemikiran Miskawaih yang mendukung dalam pembahasan ini adalah :

1. Manusia Sempurna

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa *al-insan* (yang berarti manusia dalam bahasa Indonesia). *Al-insan* berasal dari kata *al-uns* yang memiliki *intimacy* (keintiman). Didalam kamus kontemporer *Hans Wehr*, kata *al-uns* memiliki arti *sociability*, dan *familiarity*, atau bisa diartikan bahwa, manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki hubungan keintiman dan kekeluargaan antara satu sama lain yang terjadi secara alami. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa substansi manusia memiliki aktifitas yang khas, dan yang tidak ada pada makhluk lain di dunia ini. Manusia adalah benda alam yang paling mulia, meski nama manusia diterapkan pada manusia yang paling mulia dan paling hina, perbedaan antara dua ekstrem ini lebih besar dibanding dengan antara ekstrem lainnya. Jika manusia tidak melakukan tindakan yang khas pada

⁸ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hal. 58.

⁹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal. 29.

substansinya, maka manusia menjadi seperti seekor kuda yang bila tidak berperilaku seperti kuda, maka akan digunakan percis seperti keledai untuk membawa muatan.¹⁰

Dalam banyak substansi, manusia memiliki berbagai macam kesiapan dalam memperoleh tingkatan. Maka dari itu, harapan untuk meningkatkan dirinya tidak selalu sama tingkatannya. Substansi manusia itu *maujud* karena kekuasaan Allah SWT. Sedangkan membuat substansi ini menjadi baik, itu kembali lagi kepada manusia dan bergantung kepada kehendaknya. Manusia yang paling mulia adalah manusia yang paling dapat menempatkan aktivitas khasnya dan juga yang paling mampu mempertahankan aktivitasnya tersebut selamanya. Jika manusia yang terbaik diketahui, maka akan dapat diketahui bagaimana manusia dengan perilaku yang paling buruk dengan cara melihat kebalikannya. Ada dua fakultas yang mendasari kesempurnaan manusia yaitu fakultas *kognitif* dan fakultas *praktis*. Pertama, manusia cenderung terhadap berbagai macam ilmu dan pengetahuan, dan kedua, cenderung kepada mengorganisasikan berbagai hal-hal.

Kesempurnaan pertama dari salah satu fakultas, yaitu *kognitif*. Dengan fakultas ini manusia akan rindu pada pengetahuan. Jika mendapatkan pengetahuan sedemikian sehingga persepsinya, wawasannya dan juga kerangka berfikirnya akan akurat. Dengan begitu manusia tidak akan melakukan kesalahan dalam keyakinannya dan juga tidak akan meragukan suatu kebenaran. Kesempurnaan yang kedua dari fakultas praktis, yaitu kesempurnaan karakter. Diawali dengan aktivitas yang khas bagi manusia, tidak saling berbenturan, dan hidup harmonis didalam dirinya hingga seluruh

¹⁰ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal. 60.

aktivitasnya sesuai dan tertata dengan baik. Jika sudah tertata dengan baik, maka didalam bermasyarakat akan terjadi keselarasan dan mencapai kebahagiaan didalam hidup.

Manusia dikatakan mencapai kesempurnaannya dan dapat menunjukkan aktivitasnya yang khas bagi dirinya, apabila dia mengetahui seluruh *maujud*, mengetahui segala bentuk universal *maujud-maujud* itu, serta batasan-batasan yang merupakan esensinya, bukan aksiden-aksiden dan sifat-sifatnya yang mengakibatkan tidak terbatas jumlahnya. Jika kesempurnaan ini sudah dicapai manusia, maka lengkaplah kesempurnaan tersebut dengan perilaku dan tindakan yang teratur, serta susunlah fakultas dan bakat manusia secara ilmiah sesuai dengan ilmu yang telah dikuasai masing-masing oleh manusia. Jika manusia sudah mencapai tahapan ini, maka manusia akan menjadi suatu dunia dan layak disebut *mikrokosmos*. Karena bentuk seluruh *maujud* akan terbentuk didalam diri manusia. Maka manusia ideal yang dimaksudkan oleh Ibnu Miskawaih ialah manusia yang memiliki derajat yang paling tinggi, manusia yang dekat kepada Allah SWT ialah manusia yang sudah mencapai tingkat kesempurnaan.¹¹

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa manusia harus benar-benar menginginkan kebaikan yang merupakan kesempurnaan manusia, serta menjadi tujuan dari diciptakannya manusia. Setiap manusia wajib berjuang dan berusaha sebaik mungkin untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Menurut Ibnu Miskawaih, didalam mewujudkan kebaikan manusia harus bekerjasama dan saling tolong-

¹¹ *Ibid*, hal.62-64.

menolong atau saling membantu dikarenakan manusia tidak akan mampu melakukannya secara sendirian. Maka dari itu, manusia wajib untuk saling menyayangi dan menyadari bahwasanya kesempurnaannya bergantung kepada kesempurnaan dalam diri manusia yang lainnya. Jika tidak saling membantu, maka kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan itu tidak dapat tercapai.

Ibnu Miskawaih juga tidak lupa mengingatkan bahwa orang-orang yang tidak mempedulikan kebutuhan-kebutuhannya didalam dunia ini, sebenarnya sedang bersikap tidak adil karena manusia menginginkan layanan tanpa memberikan balasan pelayanan. walaupun kebutuhan manusia sedikit, manusia tetap membutuhkan pertolongan dari banyak orang. Itu sebabnya manusia wajib memberi *feedback* terhadap orang lain. Jika manusia banyak melakukan hal untuk orang lain maka manusia dapat menuntut sesuai dengan yang dilakukannya. Akan tetapi, jika manusia hanya melakukan sedikit hal terhadap orang lain, maka manusia juga hanya dapat meminta sedikit.¹²

2. Etika

Ibnu Miskawaih memulai dengan menyelami jiwa manusia di dalam pemikirannya tentang etika. Ibnu Miskawaih melihat dan berfikir bahwa ilmu jiwa mempunyai keutamaan tersendiri jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Menurutnya, manusia tidak akan mampu meraih suatu ilmu terkecuali bila sudah mengetahui ilmu jiwa sebelum mempelajari ilmu yang lainnya. Bila seseorang sudah

¹² Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, cet ke-1, hal. 98.

memahami ilmu jiwa, maka hal tersebut dapat mempermudah manusia dalam memperoleh ilmu yang lain.¹³ Ibnu Miskawaih mengklasifikasikan kekuatan (potensi) jiwa pada tiga tingkat:

- a. Kekuatan berpikir (*al-quwwah al-natiqah*) disebut sebagai potensi raja, dan organ tubuh yang digunakannya adalah otak. Ini adalah kekuatan jiwa yang berkaitan dengan berfikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu.
- b. Kekuatan nafsu (*syahwiyah*), disebut sebagai potensi binatang dan organ tubuh yang digunakannya adalah hati. Ini adalah kekuatan jiwa yang terungkap dalam marah, berani, berani menghadapi bahaya, rasa ingin berkuasa, menghargai diri dan menginginkan bermacam-macam kehormatan.
- c. Kekuatan amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyyah*) disebut potensi binatang buas, dan organ tubuh yang dipergunakan adalah jantung. Ini adalah kekuatan jiwa yang membuat kita memiliki nafsu syahwat dan makan, keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, senggama dan ditambah dengan kenikmatan-kenikmatan indrawi yang lainnya.¹⁴

Jiwa dalam pandangan Ibnu Miskawaih berpotensi melakukan kebaikan dan juga melakukan kejahatan. Maka dari itu jiwa yang ada dalam diri manusia harus dibersihkan dari segala kotoran yang akan memicunya untuk melakukan kejahatan.

¹³ Barsihannor, dkk, *Etika Islam*, Alauddin University Press, Makassar, 2012, cet ke-1 hal. 121-213

¹⁴ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal. 43-44.

Jiwa yang bersih cenderung lebih menunjukkan kekuatan berfikirnya daripada nafsu, jiwa juga akan mendorong seseorang agar selalu melakukan kebaikan.¹⁵

Sebagai bapak etika Islam atau moralis, Ibnu Miskawaih mencurahkan perhatiannya kepada akhlak. Ibnu Miskawaih menawarkan konsep akhlaknya dengan mendasarkan kepada doktrin jalan tengah (*al-wasath*). Secara umum, Miskawaih mengartikannya dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem. Namun Miskawaih cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum didefinisikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing dari jiwa manusia. Jalan tengah ialah suatu keadaan di mana jiwa manusia dapat mencapai keutamaan. Penempatan posisi tengahnya seperti ini, posisi jalan tengah daya bernafsu ialah menjaga kesucian diri (*iffah*) yang berada diantara mengumbar nafsu (*al-syrarah*) dan mengabaikan nafsu (*khumud al-syahwah*). Posisi jalan tengah daya berani ialah keberanian (*syaja'ah*) yang berada diantara pengecut (*al-jubm*) dan nekad (*al-tahawwur*). dan posisi jalan tengah daya berpikir adalah kebijaksanaan (*al-hikmah*) yang berada diantara kebodohan (*al-safih*) dan kedunguan (*al-balah*). Demikian kombinasi dari tiga keutamaan tersebut membuahkan sebuah keutamaan yang berupa keadilan (*al-'adalah*). Keadilan ini adalah posisi jalan tengah antara berbuat aniaya dan teraniaya.¹⁶

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa akal dan syariat adalah alat yang dijadikan ukuran dalam memperoleh sikap pertengahan. Ibnu Miskawaih juga menguraikan bahwa sikap tengah dalam akhlak ini tidak membawa satu ayat pun atau al-Hadits.

¹⁵ Yunita Kurniati, *Etika Ibn Miskawaih dan Implikasinya bagi Masyarakat Muslim*, Journal of Islam and Muslim Society Vol. 3, Nomor 1, 2021, hal. 49.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 53.

Namun demikian menurut penilaian 'Abd Al-Halim Mahmud dan Al-Ghazali, Spirit doktrin jalan tengah Menurut Miskawaih ini adalah Islami. Karena banyak ditemui ayat-ayat Alqur'an Yang memberikan *isyarat* seperti itu. Seperti “tidak boleh kikir akan tetapi tidak boleh boros”¹⁷ yang terkandung dalam Surah Al-Furqan ayat 67, dan seperti “makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan” yang terkandung dalam surah Al-A'raf ayat 31.

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾ (٣١)

Artinya :

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A'raf:31).

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (٦٧)

Artinya :

”Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al-Furqan:67).

Etika didalam pandangan Ibnu Miskawaih dikenal dengan akhlak. Akhlak ialah suatu keadaan jiwa yang akan membawa seseorang agar melakukan segala hal yang baik. Menurutnya juga, etika merupakan suatu keadaan jiwa yang melakukan perbuatan tanpa didasari pikiran dan perenungan terlebih dahulu. Sikap mental itu terbagi dalam dua yaitu, yang berasal dari watak dan kebiasaan serta latihan-latihan¹⁸.

¹⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 94.

¹⁸ Barsihannor, *Etika Islam*, hal. 213.

Akhlak yang berasal dari watak jarang menghasilkan akhlak yang terpuji, biasanya yang berasal dari watak kebanyakan akan menghasilkan akhlak yang jelek. Sementara pembiasaan dan latihan cenderung lebih dapat menghasilkan serta memperoleh akhlak yang terpuji.¹⁹

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa watak yang terus dan rajin dilatih, berpotensi lebih besar untuk menjadikan manusia menjadi seseorang yang baik berbeda dengan watak yang ada di dalam diri individu itu sendiri. Hal ini dikarenakan dalam watak manusia sudah dicampuri oleh nafsu yang kuat dari dalam diri untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan bukan yang ia butuhkan, dan itu menjadikan seseorang cenderung melakukan sesuatu yang salah. Dalam etika Miskawaih, untuk menjadi pribadi yang baik seseorang harus membiasakan dirinya untuk berlatih menjadi lebih baik, dimulai dari urusan kecil sampai pada permasalahan yang besar. Sebagai contoh, jika ingin mengubah kebiasaan dari yang suka berbohong agar menjadi orang yang jujur, seseorang tersebut harus selalu melatih dirinya di dalam setiap urusannya agar tetap istiqomah untuk seterusnya.

Ada beberapa hal yang dituangkan Ibnu Miskawaih dalam pemikiran etika nya yang harus diketahui dan dipahami oleh seseorang, yang *pertama* adalah kebaikan (*al khair*) yaitu suatu keadaan dimana manusia sudah mampu dikatakan sebagai manusia yang sempurna, manusia yang lebih mengutamakan sesuatu yang penuh dengan kebaikan. Kebaikan itu terbagi menjadi tiga : 1) Kebaikan umum, yaitu kebaikan yang setiap orang sudah mengetahui dan menyadari bahwa sesuatu tersebut adalah suatu

¹⁹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hal. 64-66.

kebaikan. 2) Kebaikan khusus, yaitu kebaikan yang berlaku secara khusus dan kebaikan tersebut standarnya ditentukan oleh individu masing-masing. 3) Kebaikan mutlak, adalah puncak tertinggi dari kebaikan karena pada kebaikan ini seseorang akan merasa malu jika melakukan kesalahan dan akan hati-hati dalam bertingkah laku. Kebaikan mutlak ini juga yang nantinya akan membawa seseorang dalam mencapai kebahagiaan tertinggi.

Kedua adalah kebahagiaan (*al-sa'jadah*). Ibnu Miskawaih membagi kebahagiaan dalam dua bentuk, 1) Kebahagiaan dunia (fisik), yaitu kebahagiaan yang dapat diraih lewat akal sehatnya seseorang. 2) Kebahagiaan sempurna (ruhani), ialah kebahagiaan yang diraih seorang hamba Tuhan dengan cara menjalankan kewajiban sebagai hamba Tuhan nya sendiri. *Ketiga* adalah konsep keutamaan. Ibnu Miskawaih mengatakan dasar dari keutamaan ialah kasih sayang terhadap sesama manusia. Setiap manusia tidak akan mampu untuk mencapai tingkat keutamaan tersebut apabila manusia tidak dapat menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya.²⁰

Etika menurut Ibnu Miskawaih juga merupakan pri-keadaan jiwa yang menarik dan juga mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa diperhitungkan dan dipikirkan sebelumnya hingga dapat di jadikan fitrah manusia, maupun dari hasil latihan-latihan yang dilakukan hingga menjadi sifat diri yang melahirkan brbaikan.²¹ Ibnu Miskawaih menyatakan tujuannya untuk menulis tentang jiwa manusia dan akhlak adalah agar manusia berhasil membangun bagi jiwa-jiwa kita suatu akhlak, kemudian dengan akhlak itu muncul dari diri manusia dengan mudah tanpa dibuat-

²⁰ Yunita Kurniati, *Etika Ibn Miskawaih dan Implikasinya bagi Masyarakat Muslim*, hal. 52.

²¹ Barsihannor, *Etika Islam.*, hal. 213,

buat perbuatan yang indah. Bagi Miskawaih jiwa ini berasal dari akal aktif, jiwa yang bersifat rohani, maka dari itu jiwa mampu menerima hal-hal yang bertentangan, sementara panca indra hanya mampu menangkap sesuatu apabila sesuatu tersebut sudah melekat pada benda.²²

Didalam hubungan antara jiwa dan raga manusia, Ibnu Miskawih menjelaskan bahwa di bawah jiwa terdapat daya pengenalan akal yang tidak didahului oleh pengenalan indrawi. Melalui daya pengenalan indrawi. Jiwa mampu membedakan antara benar atau tidak yang berkaitan dengan hasil produksi panca indera. Perbedaan itu dilakukan dengan membagi-bagikan obyek inderawi yang satu dengan yang lainnya. Dengan begitu, etika yang dicetuskan oleh Ibnu Miskawaih diawali pada teorinya mengenai jalan tengah, yaitu yang terletak diantara kelebihan dan kekurangan. Ibnu Miskawaih mengambil jalan tengah untuk mengatasi dan mengantisipasi terjadinya sesuatu yang berlebih di jalan yang akan dipilih manusia, jalan yang dapat menimbulkan kejahatan. Jika seseorang selalu berusaha untuk berada di posisi jalan tengah di setiap situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya. Maka seiring berjalannya waktu jalan tengah ini akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan meskipun jaman telah berubah. Maka, tujuan akhir yang ingin dicapai oleh manusia didalam etika Ibnu Miskawaih ialah kebahagiaan.²³

²² Syarifuddin, *Pengantar Metafisika (Rekonstruksi Karakter Jiwa Berbasis Metafisika)*, CV. Manhaji, Medan, 2019, hal. 54.

²³ Yunita Kurniati, *Etika Ibn Miskawaih dan Implikasinya bagi Masyarakat Muslim*, hal. 53.

3. Konsep Jiwa Manusia

Di dalam konsepsi Ibnu Miskawaih jiwa digambarkan sebagai sesuatu yang bersifat imaterial, bukan termasuk bagian tubuh, Tidak memerlukan tubuh, tidak bisa ditangkap oleh indra jasmani, dan jiwa merupakan substansi sederhana. Ibnu Miskawaih membuktikan adanya jiwa dengan, mengeluarkan pendapat dan argumentasi adanya fakta mengenai penerimaan atau juga rekaman kesadaran manusia kepada berbagai bentuk yang berasal dari benda benda jasmani atau empiris, serta juga terhadap ide-ide rasional yang abstrak.²⁴

Jika yang merekam atau menerima bersifat jasmani sudah pasti hal tersebut tidak mungkin terjadi karena benda jasmani hanya mampu menerima satu bentuk dalam satu waktu, dan hanya mampu menerima bentuk bentuk yang tidak sama pada waktu yang berbeda. Rekaman atau penerimaan kesadaran dalam diri manusia pada bentuk-bentuk konkrit dan abstrak berjalan secara bersamaan, serta tidak terjadi perubahan atau pergantian dari bentuk-bentuk lama yang oleh bentuk bentuk yang baru. Maka dari itu jelas dikatakan bahwa yang menerima atau merekam bukanlah sesuatu yang bersifat jasmani, melainkan substansi yang imaterial dan yang dikenal dengan sebutan jiwa.

Menurut Ibnu Miskawaih faktor dan sebab yang membedakan jiwa manusia dengan jiwa binatang adalah terdapatnya potensi akal di dalam jiwa manusia, sementara potensi akal tidak untuk memiliki pengetahuan teoritis (mempunyai gambaran yang benar mengenai realitas), dan pengetahuan praktis (pengetahuan

²⁴ Amone Drajat, *Filsafat Islam (Buat yang Pengen Tahu)*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006, hal. 44.

mengenai perilaku baik dan buruk hingga mampu mendorong untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan yang buruk). Kebaikan dan kebahagiaan manusia berada pada Aktualnya potensi akal di dalam jiwa secara sempurna.

Didalam jiwa terdiri dari tiga bagian: 1) Fakultas berpikir (*al-quwwah al-natiqah*), 2) Fakultas nafsu (*syahwiyah*), 3) Fakultas amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyah*). dan ketiga fakultas jiwa ini jelas berbeda satu dengan yang lainnya, jika terlalu berkembangnya salah satu dari ketiga fakultas tersebut itu merusak fakultas yang lainnya, dan bahwa satu dari ketiga fakultas tersebut dapat meniadakan atau menghilangkan tindakan dari yang lain dan terkadang ketiganya dianggap sebagai tiga jiwa dan terkadang sebagai tiga fakultas dari satu jiwa. ketiga fakultas ini masing masing bisa kuat dan juga bisa lemah, tergantung pada temperamen, kebiasaan, dan juga disiplin.²⁵ Keberadaan jiwa manusia dapat dibuktikan dari kemampuan manusia mengetahui dirinya sendiri dan mengetahui bahwa ia mengetahui dirinya. Dengan begitu jiwa manusia merupakan kesatuan yang di dalamnya terkumpul unsur-unsur akal, subjek yang berpikir dan objek yang dipikirkan.²⁶

C. Karya-Karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai sejarawan yang besar pada masa kejayaannya. Selain itu, Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli bahasa. Keahlian dalam berbagai bidang tersebut dibuktikan dengan karya tulis beliau berupa buku atau artikel. Ada 41 buah jumlah buku dan artikel yang dihasilkan oleh Ibnu Miskawaih. Semua karya Ibnu Miskawaih tidak lepas dari kepentingan pemikirannya

²⁵ *Ibid*, hal. 45.

²⁶ Ibrahim, *Buku Daras Filsafat Islam Klasik*, UIN Alauddin, Makassar, 2015, hal. 81.

tentang akhlak. Oleh karena hal itu ia dikenal sebagai seorang moralis. Karya-karya dan tulisan-tulisan Ibnu Miskawaih sedikit banyak dipengaruhi oleh falsafat Yunani, Plato, Aristoteles, Forforius, Enbagless, serta filsuf lainnya dan kaum Neo-Platonis.²⁷

Tidak hanya dikenal sebagai seorang Filosof muslim yang berhasil, Ibnu Miskawaih juga merupakan seorang penulis yang produktif dan buku yang bermanfaat. Disebutkan juga beberapa karya tulis Ibnu Miskawaih di dalam buku *The History of the Muslim Philosophy*²⁸, yaitu:

NO	Judul Buku Dan Makalah	Keterangan
1.	<i>Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq</i> (berisi tentang kesempurnaan etika).	Sudah dicetak
2.	<i>Tartib al-Sa'adat</i> (berisi tentang etika dan politik, terutama mengenai pemerintahan Bani Abbas dan Bani Buwaih).	Sudah dicetak
3.	<i>Al-Hikmat al-Khaidat.</i>	Sudah dicetak
4.	<i>Al-Fauz al-Asghar fi Ushul al-Diyana</i> (berisi tentang metafisika, yaitu ketuhanan, jiwa, dan kenabian).	Sudah dicetak
5.	<i>Maqalat fi al-Nafs wa al-'Aql</i>	Sudah dicetak
6.	<i>Risalah fi al-Ladzdat wa al-A'lam</i> (tentang masalah berhubungan dengan perasaan yang dapat membahagiakan dan menyengsarakan jiwa).	Sudah dicetak

²⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 68

²⁸ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof & Filsafatnya*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hal. 129.

NO	Judul Buku Dan Makalah	Keterangan
7.	<i>Risalat fi Manhiyyat al- 'Adl.</i>	Sudah dicetak
8.	<i>Al- 'Aql wa al-Ma 'qul.</i>	Sudah dicetak
9.	<i>Washiyyat Ibnu Miskawaih.</i>	Sudah dicetak
10.	<i>Tajarib al-Umam</i> (berisi tentang sejarah bangsa-bangsa, diantara isinya sejarah tentang banjir besar, ditulis tahun 369H/979 M).	Sudah dicetak
11.	<i>Risalah al-Ajwibah wa al-As'ilah fi an-Nafs al- 'Aql</i> (berisi tentang etika dan aturan hidup).	Sudah dicetak
12.	<i>Jawidzan Khirad</i> (berisi tentang masalah yang berkaitan dengan pemerintahan dan hukum terutama menyangkut empat Negara yaitu, Persia, Arab, India dan Roma).	Sudah dicetak
13.	<i>Laghz Qabis.</i>	Sudah dicetak
14	<i>Risalah Yaruddu biha 'ala Risalat Badi' al-Zaman al-Hamadzani.</i>	Sudah dicetak
15.	<i>Waashiyyat li Thalib al-Hikmah.</i>	Sudah dicetak
16.	<i>Risalah fi Thabi'iyah</i> (berisi tentang ilmu yang berhubung dengan alam semesta).	Manuskrip
17.	<i>Risalah fi al-Jauhar al-Nafs</i> (berisi tentang masalah yang berhubungan dengan ilmu jiwa).	Manuskrip
18.	Fi Ishbat al-Shuwar al-Ruhaniyah al-Lati la Hayula Laha.	Manuskrip

NO	Judul Buku Dan Makalah	Keterangan
19.	Ta'rif al-Dahr wa al-Zaman.	Manuskrip
20.	<i>Al-Jawab fi al-Masail al-Tsalats</i> (membahas tentang, jawaban tiga masalah).	Manuskrip
21.	<i>Thaharat al-Nafs</i> (berisi tentang etika dan peraturan hidup).	Manuskrip
22.	<i>Majmu 'at Rasail Tantawi 'ala Hukum Falasufat al-Syarqi wa alYunani.</i>	Manuskrip
23.	<i>Al-Washaya al-Dzahabiyah li-Phitagoras.</i>	Manuskrip
24.	<i>Al-Mushtofa</i> (berisi tentang syair-syair pilihan).	Sudah hilang
25.	<i>Uns al-Farid</i> (berisi tentang antologi cerpen, koleksi anekdot, syair, peribahasa, dan kata-kata hikmah).	Sudah hilang
26.	<i>Al-Adawiyah al-Mufridah</i> (berisi tentang kimia dan obat-obatan).	Sudah hilang
27.	<i>Tarkib al-Bijah min al-Ath'imah</i> (berisi tentang kaidah dan seni memasak).	Sudah hilang
27.	<i>Al-Fauz al-Akbar</i> (berisi tentang etika dan peraturan hidup).	Sudah hilang
29.	<i>Al-Jami'</i> (berisi tentang ketabiban).	Sudah hilang
30.	<i>Al-Siyar</i> (berisi tentang tingkah laku dan kehidupan).	Sudah hilang
31.	<i>Maqalah fi al-Hikmah wa al-Riyadhah.</i>	Sudah hilang

NO	Judul Buku Dan Makalah	Keterangan
32.	<i>'Ala al-Daulat al-Dailani.</i>	Sudah hilang
33.	<i>Kitab Siyasat.</i>	Sudah hilang
34.	<i>Kitab al- 'Asyaribah</i> (berisi tentang minuman).	Sudah hilang
35.	<i>Adab al-Dunya wa al-Din.</i>	Sudah hilang
36.	<i>Al- 'Udain fi ilmi al- 'Awamil.</i>	Sudah hilang
37.	<i>Ta'aliq Hawasyi Mantiq.</i>	Sudah hilang
38.	<i>Faqr Ah al-Kutub.</i>	Sudah hilang
39.	<i>Al-Mukhtashar fi Shima'at al-Adab.</i>	Sudah hilang
40.	<i>Haqaiq al-Nufus.</i>	Sudah hilang
41.	<i>Ahwal al-Salaf wa Shifat Ba'dl al-Anbiyat al-Sabiqin.</i> ²⁹	Sudah hilang

Berikut yang tersebut diatas adalah 41 karya-karya Ibnu Miskawaih, dari yang berupa sudah dicetak, manuskrip dan yang sudah hilang.

D. Relevansi Pembinaan Akhlak Ibnu Miskawaih

Menurut Ibnu Miskawaih, secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari *khuluq*, yang memiliki berarti adat kebiasaan (*al- 'adat*), perangai, tabi'at (*al-sajiyyat*), watak (*al-thab'*), adab atau sopan santun (*al-muru'at*), dan agama (*al-din*). Menurut Ibnu Miskawaih, secara terminologi akhlak (*khuluq*) adalah suatu keadaan jiwa, dimana keadaan ini menyebabkan seseorang bertindak

²⁹ *Ibid.*, hal. 30.

untuk melakukan suatu perbuatan-perbuatan tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam terlebih dahulu.

Ada dua jenis keadaan atau kondisi seperti ini, yaitu alamiah dan kebiasaan. *Pertama*, alamiah dan bertolak belakang dari watak. Contohnya pada orang yang gampang sekali marah disebabkan oleh hal yang paling kecil, atau orang yang takut menghadapi masalah yang paling sepele. Juga pada seseorang yang mudah berdebar-debar dikarenakan suara yang sangat lemah yang memasuki gendang telinganya, atau ketakutan karena mendengar suatu berita. Mungkin juga tertawa yang berlebihan hanya karena suatu hal yang sangat biasa yang sudah membuatnya kagum, atau merasa sedih sekali hanya karena hal yang tak terlalu memprihatinkan yang sedang menyimpannya. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada awalnya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangan dan dipikirkan, namun setelah itu, melalui praktik terus-menerus dan dilakukan secara berulang menjadi karakter atau akhlak.³⁰

Dalam relevansinya, Ibnu Miskawaih menulis tentang pembinaan akhlak adalah agar manusia berhasil membangun untuk suatu akhlak yang mulia terhadap jiwa-jiwa setiap manusia, sehingga dari akhlak tersebut timbul perbuatan yang mulia dari diri manusia dengan mudah tanpa dibuat-buat dan untuk mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia berperilaku terpuji, sempurna, sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan untuk mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela menuju manusia yang berakhlak mulia.³¹ Filsafat akhlak

³⁰ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal. 56.

³¹ *Ibid.*, hal. 60.

Miskawaih ditujukan untuk memberikan bimbingan kepada generasi muda dan menuntun mereka terhadap kehidupan yang berdiri pada nilai-nilai akhlak yang berbudi luhur, serta mengajak mereka guna selalu melakukan perbuatan dan perilaku yang bermanfaat agar tidak tersesat dan agar umur mereka tidak disia-siakan dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.³²

³² *Ibid.*, hal. 14.

BAB IV

STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK MENURUT IBNU MISKAWAIH

A. Strategi Pembinaan Akhlak

Strategi pembinaan dapat di definisikan sebagai *step by step* atau cara-cara yang bisa dipergunakan untuk mencapai tujuan pembinaan yang ditetapkan. Tujuan dari pembinaan tersebut yaitu guna mencapai perubahan-perubahan terhadap kondisi yang lebih baik dari pada sebelumnya, strategi ini berkaitan erat dengan perubahan atau perbaikan.¹ Strategi memiliki peran penting didalam pembinaan akhlak, yaitu bagaimana mengatur strategi dengan tepat agar konsep pembinaan akhlak yang telah ada dapat diterapkan dan terealisasikan dengan baik sehingga mencapai tujuan dan sasarnya dengan tepat. Tujuannya adalah agar manusia mampu mengetahui secara jelas dan terperinci apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang di dalam ajaran Islam, yang kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara ikhlas tanpa paksaan oleh siapa pun.²

Strategi disini ditujukan kepada anak-anak yang sedang dalam masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa agar anak-anak tersebut tidak terjatuh dalam kemerosotan akhlak sehingga anak dapat memiliki akhlak yang mulia. Maka disinilah peran filsafat akhlak Ibnu Miskawaih, yang bertujuan guna mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan

¹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2000, hal. 22.

² Shofwatal Qolbiyyah, *Strategi Pembinaan Akhlak Santri Yang Berusia Dibawah 10 Tahun*, Sumbula, Vol 6 No 1, Juni 2021, hal. 4

substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela menjadi manusia yang berakhlak mulia. Agar dapat mencapai tujuan yang dimaksudkan, Ibnu Miskawaih mengatakan ada beberapa hal yang harus dipelajari, diketahui, diajarkan maupun direalisasikan terlebih dahulu. Sejalan dengan konsepnya mengenai manusia, secara umum Ibnu Miskawaih mengharapkan agar segala sisi manusia mendapatkan materi pembinaan yang membuka jalan agar tercapainya tujuan dari pembinaan. Materi-materi yang dimaksudkan Ibnu Miskawaih di abdikan pula sebagai salah satu bentuk pengabdian terhadap Allah SWT.³

Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pembinaan akhlaknya, yaitu:

1. Materi-materi kewajiban untuk kebutuhan tubuh manusia.

Materi ini berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap pencipta yaitu Allah *Azza wajalla*. Kewajiban fisik tersebut seperti sholat, puasa, haji, dan usaha untuk mendapatkan kedudukan yang mulia agar dapat dekat dengan Allah *ta'ala*.⁴

Cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan shalat : Gerakan-gerakan shalat secara teratur dan tertata yang paling sedikit dilakukan lima kali dalam sehari seperti angkat tangan, berdiri, ruku' dan sujud memang berdimensi atau memiliki unsur-unsur gerak tubuh. Sebagai jenis gerak tubuh, shalat dapat lebih dirasakan dan disadari sebagai pergerakan badan

³ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hal. 13.

⁴ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal. 121.

(gerak tubuh) yang apabila dalam berdiri, ruku' dan sujud dilakukan dengan tempo yang sedikit lebih lama.⁵

- b. Puasa : Secara fisik, berpuasa akan bermanfaat untuk menjaga keseimbangan tubuh dengan menahan makan dan minum dalam waktu yang terbatas dan berpuasa juga sebagai upaya untuk mengendalikan keinginan nafsu. Itu juga menjadi salah satu latihan menahan diri dari perbuatan yang dilarang.⁶
- c. Haji : Dalam ibadah haji akan lebih banyak lagi kegiatan yang menggunakan fungsi olah tubuh (olah gerak), seperti adanya kegiatan *thawaf*, *sa'i* dan melempar jumrah.⁷ Didalam ibadah haji, ini juga memiliki nilai-nilai terhadap pembinaan akhlak, sebab ibadah haji didalam Islam sifatnya harus komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, disela itu harus menguasai ilmunya juga harus sehat secara fisik dan memiliki kemauan keras, beradab ketika dalam menjalankannya dan harus berkorban mengeluarkan biaya serta juga rela meninggalkan tanah air, harta, kekayaan dan keluarga.⁸

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa dalam melakukan kewajiban sholat, puasa dan haji itu, Ibnu Miskawaih mengeluarkan pendapat bahwa, karena manusia memiliki sebuah unsur tubuh yang wajib mendapatkan juga memperoleh pendidikan maka setiap orang wajib melaksanakan sholat puasa atau haji.⁹

⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 120.

⁶ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hal. 62.

⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 120

⁸ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hal. 61.

⁹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 121.

2. Materi-Materi kewajiban untuk jiwa.

Materi-materi akhlak yang wajib bagi kebutuhan jiwa dicontohkan oleh Ibnu Miskawaih dengan pembahasan, seperti:

- a. Berkeyakinan yang benar.
- b. Mengetahui ke-Esaan Allah.
- c. Memuji dan mengagungkan Allah.
- d. Merenungkan seluruh karunia yang telah dilimpahkan Allah pada dunia ini adalah berkat kemurahan dan kearifan-Nya.
- e. Memotivasi agar senang terhadap ilmu.

3. Materi-materi yang wajib untuk hubungan-Nya dengan sesama manusia.

Menurut Ibnu Miskawaih, materi yang wajib untuk hubungannya dengan sesama manusia saat berinteraksi sosial ialah, seperti: Melaksanakan transaksi (ilmu muamalat), bercocok tanam (pertanian), menikah (perkawinan), menunaikan amanat, saling berkonsultasi (menasihati) dan saling membantu. Berjuang melawan musuh, melindungi kaum wanita dan harta. Para filosof berpendapat bahwa, bentuk-bentuk ibadah seperti ini ialah cara-cara yang dapat membawa kita ke Allah *Azza wa Jalla* dan merupakan kewajiban kita sebagai makhluk terhadap Nya.¹⁰

Kemudian, karena materi-materi itu selalu dihubungkan dengan pengabdian terhadap Allah SWT, maka apapun materinya yang terdapat didalam suatu ilmu yang

¹⁰ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal. 123

ada asal tidak terlepas dari tujuan terhadap pengabdian kepada Allah, Ibnu Miskawaih tampaknya menyetujui dan sependapat, misalnya dengan:

- a. Ilmu Nahwu (tata bahasa), materi ini akan membantu manusia agar lurus dalam berbicara.
- b. Ilmu Manthiq (logika), materi ini akan membantu manusia agar lurus dalam berfikir.
- c. Ilmu Aritmatika dan Geometri (ilmu pasti), materi ini akan membantu manusia agar berbicara dengan benar dan membenci kepalsuan serta berargumentasi yang tepat.
- d. Sejarah dan sastra, materi ini akan membantu manusia agar selalu berlaku sopan dan santun.¹¹

Meskipun jenis-jenis ibadah ini terbatas jumlahnya, namun masih dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang banyak dan tidak terbatas. Oleh sebab itu, manusia memiliki berbagai tingkatan dan kedudukan dalam hubungannya dengan Allah *Azza wa Jalla*.

Menurut Miskawaih, manusia akan berbahagia jika memiliki empat kualitas:

1. Kemauan kuat dan semangat.
2. Ilmu-ilmu yang Hakiki dan pengetahuan yang pasti.
3. Ketiga malu akan kebodohan dan kurangnya kewaspadaan jiwa yang diakibatkan oleh kelalaian.
4. Tekun melakukan kebajikan-kebajikan ini dibatas kemampuannya.

¹¹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 121.

Keempat faktor inilah yang menjadi penyebab kedekatan seorang hamba dengan Allah SWT.¹²

Ibnu Miskawaih menolak pendapat dari pemikiran cendekiawan Yunani yang mengatakan bahwa akhlak yang berasal dari watak tidak mungkin dapat diubah. Menurut Ibnu Miskawaih, setiap karakter itu mempunyai kemungkinan dan kesempatan untuk diubah dengan pendidikan dan syariat agama serta pendisiplinan dan pengajaran.¹³

Miskawaih menjelaskan bahwa landasan awal yang paling penting adalah keharusan terlebih dahulu memulai dengan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela sebelum mengisi dengan sifat-sifat yang baik. Menurutnya hal ini penting, karena didalam pengalaman kehidupan selalu ditemui bahwa kita, diibaratkan “tidak akan mungkin mendirikan sebuah bangunan yang baik, bersih dan sehat diatas tumpukan sampah, lumpur dan kotoran.” Menurutnya, manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan menggosongkan dirinya dari segala sifat tercela dan mengisinya dengan segala sifat terpuji dan berbudi luhur.¹⁴

Untuk mengubah akhlak menjadi baik itu membutuhkan usaha-usaha dan cara-cara yang efektif. Ada beberapa strategi yang diajukan oleh Ibnu Miskawaih dalam membina anak dan remaja agar bisa mencapai akhlak yang baik, yaitu dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik, maka itu dapat menolong dan membantu seseorang mencapai sifat yang terpuji,¹⁵ strategi tersebut berupa;

¹² Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal. 124.

¹³ *Ibid*, hal. 56.

¹⁴ *Ibid*, hal. 14-15.

¹⁵ *Ibid*, hal. 56.

1. Metode Pembiasaan

Dalam pendidikan dan pembinaannya untuk mengubah akhlak menjadi baik, Ibnu Miskawaih menawarkan metode yang efektif yang terfokus kepada dua pendekatan, yaitu dengan melalui pembiasaan dan pelatihan, juga peneladanan dan peniruan. Pembinaan akhlak bisa dilakukan dimulai dengan menanamkan kebiasaan yang dilakukan dari kecil dan berlangsung secara lanjut.¹⁶ Menurut Ibnu Miskawaih, jika seorang remaja yang sedang tumbuh sudah terbiasa sejak kecilnya melatih diri dengan berfikir dan menuntut empat ilmu matematika, pasti remaja tersebut akan terbiasa dengan kejujuran, mampu menanggung beban pikiran, menyukai kebenaran, wataknya akan menghindari perbuatan batil dan telinganya akan membenci kebohongan.¹⁷

Jika anak terbiasa dengan melakukan praktik yang baik secara terus-menerus, maka latihlah dengan praktik-praktik yang membangkitkan panas bawaan, menjaga kesehatan, menghilangkan rasa malas, mengikis kebodohan, serta membangkitkan semangat dan jiwa¹⁸. Sebagai halnya juga, hendaklah membiasakan anak dengan menanamkan:

- a. Rasa Malu: dengan menanamkan tindakan ini dapat memicu anak menahan diri sebab takut melakukan hal-hal yang tidak senonoh dan kehati-hatian menghindari celaan dan juga hinaan.

¹⁶Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999, hal. 84.

¹⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal. 164.

¹⁸ *Ibid*, hal. 80.

- b. Berdisiplin: dengan berdisiplin: akan membuat jiwa menilai segala sesuatu dengan benar dan menatanya dengan benar.
- c. Optimis atau berpengharapan baik: jika dibiasakan agar optimis dan berpengharapan baik, maka akan memicu keinginan untuk melengkapi jiwa dengan moral yang mulia.
- d. Sabar: dengan dilatih sabar, maka terbentuk sebuah pengendalian diri terhadap keinginan hawa nafsu, sehingga tidak terjebak pada busuknya kenikmatan duniawi.
- e. Tegar: dengan terbiasa ditanamkan rasa tegar, maka akan membangun kepercayaan diri dalam menghadapi hal-hal yang menakutkan, hingga seseorang yang memiliki sikap ini tidak dilanda dengan kegelisahan.
- f. Tenang: dengan menanamkan sikap seperti ini, seseorang akan menjadi tenang dalam menghadapi nasib baik dan nasib buruk, sekalipun sedang dalam kesulitan yang menyertai kematian.
- g. Tabah: merupakan kebajikan jiwa yang membuat seseorang mencapai ketenangan jiwa. Jika terbiasa dengan sikap tabah, seorang anak tidak akan mudah dirasuki oleh bisikan-bisikan yang dapat mendorong untuk melakukan kejahatan, dan tidak mudah dilanda marah.
- h. Menguasai diri: dengan dilatih menguasai diri, jiwa akan mampu mengendalikan gerakan-gerakannya terhadap kondisi-kondisi yang disebabkan oleh seriusnya tingkat kondisi itu.¹⁹

¹⁹ *Ibid.*, hal. 47-48.

Ibnu Miskawaih juga berpendapat bahwa kebiasaan berbuat baik dan meninggalkan perbuatan jahat atau hina yang dimulai dari waktu kanak-kanak, akan terasa lebih ringan apabila mereka sudah mencapai usia dewasa sekalipun anak tersebut memiliki *problem* didalam hidupnya.²⁰

2. Penerapan Pemahaman Syariat Agama

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa setiap karakter memiliki kemungkinan untuk dapat diubah. Dengan pengaruh pendidikan pada anak, anak-anak dan dari syariat agama yang benar, yang merupakan sebuah petunjuk dari Allah untuk para makhluk-Nya. Tujuan pokok ajaran agama adalah mengajarkan sejumlah nilai akhlak mulia agar manusia menjadi baik dan bahagia. Syariat agama merupakan faktor yang meluruskan karakter anak, yang membiasakan remaja agar melakukan suatu perbuatan yang baik, sekaligus yang mempersiapkan diri anak agar menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berfikir dan penalaran yang akurat.

Ibnu Miskawaih mengatakan, barangsiapa yang tumbuh dewasa dengan cara pendidikan yang bertolak belakang maka tidak dapat diharapkan lagi untuk berhasil, dan itu sebabnya penting diupayakan untuk meluruskannya. Orang yang sudah tumbuh dan berkembang sedikit kemungkinan untuk dapat dididik kecuali dirinya menyadari kejinya perilakunya, menyalahkan perbuatannya lalu berniat untuk melepaskan diri dari keburukannya dan bertaubat. Orang seperti ini bisa diharapkan dapat meninggalkan akhlak rendah menuju akhlak mulia sedikit demi sedikit dengan

²⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 146.

bertaubat, bergaul dengan orang-orang baik, arif serta menekuni ilmu pengetahuan dan filsafat.²¹

Syariat agama menentukan perbuatan-perbuatan suka rela yang merupakan hasil dari berfikir dan peraturan *Ilahi*, maka seseorang yang berpegang teguh kepada syariat agama dalam perbuatannya pasti adil, dan orang yang melanggarnya pasti lalim. Miskawaih mengatakan bahwa keadilan ini ialah sebutan untuk orang yang berpegang teguh terhadap syariat agama. Miskawaih mengatakan bahwa, keadilan adalah sikap jiwa yang melahirkan kebajikan.²² Usahakan agar jiwa selalu mencintai kemuliaan, terutama yang datang dari agama bukan yang datang melalui uang dan lain sebagainya. Kemudian usahakanlah agar anak sebisa mungkin, membiasakan diri untuk selalu melaksanakan kewajiban agama.²³

3. Memilih Teman Bergaul

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri. Manusia harus ditunjang oleh masyarakat, agar kehidupannya baik dan agar manusia mengikuti jalan yang tepat. Manusia membutuhkan satu tempat yang didalamnya terdapat komunitas tertentu, agar kebahagiaan insaninya dapat tercapai, dengan begitu manusia harus bersahabat dengan manusia yang lainnya.²⁴ Dengan cara saling tolong-menolong satu dengan yang lainnya maka kebaikan dan kebahagiaan lebih mudah dimiliki. Dengan berbagi kebaikan diantara individu lainnya maka tiap individu akan mendapatkan kebahagiaan

²¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal. 81.

²² *Ibid.*, hal. 126.

²³ *Ibid.*, hal. 76.

²⁴ *Ibid.*, hal. 54.

melalui kerjasama.²⁵ Anak harus berhati-hati dalam memilih teman, supaya tidak sampai terjerumus ke dalam pertemanan dengan seorang penipu dan buruk perilaku. Anak yang bergaul dengan orang-orang yang buruk sesuai dengan dirinya, Maka umurnya akan habis secara sia-sia. Karena jika sibuk dengan orang yang salah, maka seseorang tersebut akan jauh dari dirinya sendiri dan dari kecemasan yang dia dapati di dalam dirinya. Sebab di saat sendirian orang yang buruk akan ingat terhadap seluruh perbuatan buruknya, dan didalam dirinya bergejolak keinginan yang mendorongnya untuk berbuat perilaku buruk. Akibatnya, anak tersebut menderita sebab dirinya sendiri.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa kesengsaraan mendorong seseorang menjauh dari dirinya sendiri karena dia buruk, menderita dan banyak menimbulkan kerisauan didalam dirinya. Kemudian orang tersebut memilih orang yang sepertinya atau lebih buruk darinya sebagai teman bergaul. Mereka menemukan kedamaian karena mereka sama-sama buruk. Dengan demikian, sebab seperti itu akan membawa bencana, menambah kehancuran dan kerusakan didalam akhlak. Oleh sebab itu tidak ada lagi orang yang dapat dia cintai sekalipun dirinya sendiri yang kemudian akan menyebabkan suatu penyesalan dalam hidupnya.²⁶

²⁵ *Ibid.*, hal. 43.

²⁶ *Ibid.*, hal. 145-150.

4. Menjaga Kesehatan Jiwa

Jiwa merupakan fakultas *Ilahi*, bukan jasmani dan sekaligus digunakan untuk tubuh dan terikat dengan tubuh secara fisik dan *Ilahi* sedemikian sehingga salah satu dari keduanya tidak dapat dipisahkan dari yang lainnya kecuali atas kehendak Allah *Azza wa Jalla*. Sebagai manusia kita harus mengetahui salah satu dari keduanya (jiwa dan raga) bergantung kepada yang lain, berubah karena dia berubah, sehat karena ia sehat, dan sakit karena dia sakit. Seseorang yang sakit disebabkan oleh otak dan hati, seseorang itu akan berubah akalnya dan sakit jiwanya, sampai sampai lupa diri, menantang akal sehat, pikiran, imajinasinya sendiri dan seluruh fakultas jiwa yang mulia. Jika penyebab penyakitnya adalah jiwa, sebagai contoh kita memikirkan hal buruk atau merasa takut, ngeri terhadap kejadian-kejadian atau hawa nafsu yang bergejolak, maka harus disembuhkan dengan cara yang tepat.²⁷

Ibnu Miskawaih mengatakan di dalam menjaga kesehatan jiwa jangan sesekali bersahabat dan bergaul dengan orang lain selain orang yang berakhlak buruk. Jangan bergaul dengan orang yang keji yang menyukai kenikmatan-kenikmatan buruk, senang berbuat dosa, bangga dan tenggelam didalam dosa. Jangan merasa senang duduk bersama mereka. Sebab dengan bersama mereka atau mendengarkan kata kata mereka itu berakibat akan mengotori jiwa sehingga tidak dapat dibersihkan dengan apapun kecuali dalam jangka waktu yang panjang dan dengan perawatan yang sulit. Hal ini dapat menjadi sebab akan rusaknya seseorang yang bajik dan bijak, atau tergodanya

²⁷ *Ibid.*, hal. 152-153.

seorang yang alim dan bisa terbawa kepada keburukan, terutama pada anak yang sedang dalam gejolak peralihan.²⁸

Ibnu Miskawaih juga mengatakan bahwa seseorang yang berupaya menjaga kesehatan jiwanya dianjurkan untuk tidak menggunakan fakultas hawa nafsu dan amarahnya dengan cara mengingatkan dirinya akan apa yang didapatnya dari nafsu dan amarahnya. Menurutnya juga, anak yang sedang menjaga kesehatan jiwanya haruslah memperhatikan segala tindakan dan segala rencananya, serta organ-organ tubuh dan jiwa yang akan digunakannya dalam melaksanakan rencananya tersebut. Tujuannya adalah agar tidak digunakan untuk kebiasaan yang menyimpang dari pikirannya. Ibnu Miskawaih juga mengatakan bahwa didalam menjaga kesehatan jiwa salah satu cara yang harus dilakukan anak adalah dengan introspeksi diri. Remaja harus tahu celah apa yang didapat dalam dirinya.²⁹

Ibnu Miskawaih memberi dua pengertian kepada metode perbaikan akhlak terhadap anak yaitu, *pertama* metode mencapai akhlak yang baik, *kedua* metode memperbaiki akhlak yang buruk.³⁰ Ada beberapa metode yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik, yaitu:

1. Memiliki kemauan dan keinginan yang sungguh sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri agar mendapat keutamaan dan sopan Santun sesuai dengan keutamaan jiwa.

²⁸ *Ibid.*, hal. 163.

²⁹ *Ibid.*, hal. 169-171.

³⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 135.

2. Menjadikan segala pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai is sebuah cermin untuk dirinya. Maksud dari pengetahuan di sini adalah agar diketahui hukum-hukum akhlak yang berlaku dan berjalan tetap karena munculnya kebaikan dan keburukan untuk manusia. Dengan cara ini anak tidak akan terbawa kedalam perbuatan yang tidak baik, sebab sudah bercermin dari ketidakbaikan orang lain. Kejahatan atau keburukan akan selalu membekas dan teringat didalam benak, meskipun dalam waktu yang lama. Itu sebabnya perbuatan yang sudah terlanjur buruk haruslah dihapuskan dengan perilaku yang baik dan mulia agar dengan cepat segala perbuatannya itu menjadi baik dan dapat terhindar dari keburukan dan kejahatan. Metode seperti ini sebenarnya bisa dijadikan sebagai satu langkah didalam metode mawas diri. Maka dari itu, metode bercermin terhadap orang lain itu memiliki fungsi ganda yaitu, sebagai metode guna mencapai akhlak yang baik dan juga sebagai metode dalam memperbaiki akhlak yang buruk.
3. Intropeksi diri atau mawas diri. Metode ini memiliki pengertian yaitu kesadaran seseorang dalam berusaha mencari aib pribadi dengan sungguh-sungguh. Ibnu Miskawaih mengatakan ada beberapa langkah yang dapat ditempuh didalam mawas diri. *Pertama*, yaitu berteman dengan orang yang tulus bersedia menunjukkan cacat jiwanya. *Kedua*, yaitu mengetahui cacat atau aib pribadi lewat orang yang membencinya atau musuhnya. *Ketiga*, bercermin kepada perilaku orang lain.

4. Metode oposisi. metode ini memiliki dua langkah yang harus dilakukan, yaitu: *Pertama*, ketahui jenis penyakit dan sebabnya. *Kedua*, mengobati atau menghapus penyakit dengan menghadirkan lawan-lawannya.³¹

A. Pembinaan Akhlak Melalui Terapi Islami

Kondisi keluarga yang tidak harmonis memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan dan mental anak. Mental adalah sesuatu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran akal dan ingatan. Seperti, malas berpikir, picik, tidak mampu mengambil suatu keputusan dengan baik dan benar, bahkan tidak memiliki kemampuan antara yang halal dan haram, antara yang bermanfaat dan mudharat, serta antara yang hak dengan yang bathil.³² Jika mental seseorang anak sudah terganggu, maka perasaan cemas/gelisah, iri hati, sedih, rendah diri, pemaarah, ragu, atau bimbang akan mudah menghampiri pada dirinya. Sebaliknya, anak yang bermental sehat akan merasakan suasana batin yang aman, tentram dan sejahtera. Dengan kata lain, yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental.³³

Tujuan akhir dari pembinaan akhlak Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan agar melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.³⁴ Sama halnya dengan terapi Islam, tujuan akhir dari terapi Islam adalah

³¹ *Ibid*, hal. 136-138.

³² Lahmuddin, Lubis, M.Ed, *Konseling dan Terapi Islami*, Perdana Publishing, Medan, 2016, hal. 164.

³³ *Ibid*, hal. 16.

³⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 116.

membantu seseorang untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.³⁵

Dalam metode pembinaan akhlak Ibnu Miskawaih, terdapat metode pemahaman agama/syariat agama dan memelihara kesehatan jiwa. Tujuan pokok ajaran agama adalah mengajarkan sejumlah nilai akhlak mulia agar manusia menjadi baik dan bahagia. Syariat agama merupakan faktor yang meluruskan karakter remaja, yang membiasakan remaja agar melakukan suatu perbuatan yang baik, sekaligus yang mempersiapkan diri remaja agar menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan, dengan mendalami syariat agama manusia akan teguh pendirian, akan terbiasa melakukan sesuatu yang diridhoi Allah SWT, dan memiliki jiwa yang siap menerima hikmat hingga mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan.³⁶

Terapi Islam adalah pengobatan jiwa melalui cara kebatinan atau penerapan teknik khusus termasuk pendekatan konseling terhadap penyembuhan penyakit mental atau kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari, atau penyembuhan melalui penerapan syariat agama, karena pada dasarnya manusia tidak dapat luput dari setiap permasalahan, baik permasalahan kecil dan sederhana dimana seseorang mampu mengatasinya dengan kekuatan mental dan agama yang diyakini ataupun masalah besar.³⁷ Salah satu penyebab timbulnya masalah atau penyakit mental pada seseorang ialah jika manusia tersebut jauh dari Allah SWT. Ketika seseorang jauh dari Allah dan melalaikan kewajiban serta tanggung jawab nya terhadap Allah, maka seseorang tersebut pasti akan mengalami banyak permasalahan, kehidupan yang semakin sempit,

³⁵ Lahmuddin, *Konseling dan Terapi Islami*, hal. 189.

³⁶ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal. 70.

³⁷ Lahmuddin, *Konseling dan Terapi Islami*, hal. 162.

penuh kegelisahan dan permasalahan datang silih berganti, dikarenakan hal itu seseorang tidak akan pernah merasakan kebahagiaan dan ketentraman di dalam hidupnya sekalipun seseorang tersebut memiliki segalanya.³⁸

Oleh sebab itu perlu diterapkan metode-metode terapi Islam dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan terhadap kesehatan jiwa/mental seseorang dengan penerapan syariat agama. Metode-metode terapi Islam, sebagai berikut :

1. Terapi Keimanan : Terapi keimanan merupakan keimanan murni melalui ibadah terhadap Allah SWT. Keimanan seperti ini mendatangkan ketenangan dan juga petunjuk ke jalan kebenaran dan kebaikan. Jika seseorang memiliki masalah atau gangguan kejiwaan maka dianjurkan agar memperbaiki keimanan atau dekat dengan Allah SWT. Dekat dengan Allah bermakna untuk memperbanyak ibadah dan selalu ingat kepada Allah, dengan terapi seperti ini diharapkan jiwa manusia semakin tentram dan damai.
2. Terapi Dengan Ibadah : Menjalankan dan menunaikkan ibadah adalah salah satu cara dalam menghapuskan dosa dan memperkuat ikatan seorang mukmin kepada Allah, dengan selalu mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Dengan memperbaiki kualitas ibadah terhadap Allah, maka akan timbul sebuah harapan bahwa Allah dapat mengampuni segala kesalahannya. Terapi mental melalui ibadah ini lebih terlihat lagi dari ibadah sholat. Melalui ibadah sholat terjadi suatu ikatan atau hubungan yang kuat antara hamba dengan Tuhannya. Di dalam sholat hamba dengan penuh harap dan kekuatan memohon

³⁸ *Ibid*, hal. 171.

kepada Allah agar selalu mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia dan diakhirat.³⁹ Seperti dalam Al-Qur'an juga menerangkan :

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya :

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Ankabut : 45)

3. Terapi Dengan Puasa : Puasa adalah salah satu latihan dan didikan jiwa yang banyak mengandung terapi penyakit kejiwaan dan penyakit fisik, maka dari itu banyak orang yang sakit fisik selama sakit itu tidak berbahaya maka dianjurkan lebih baik untuk terus berpuasa karena melalui puasa bisa menjadikan fisik semakin sehat (*shumu tashihu*). Disaat berpuasa, seorang muslim selalu berusaha agar berperilaku baik dan mendengarkan kata hatinya meski tidak ada satu orang pun yang sedang mengawasi perilakunya. Dengan berpuasa juga akan berlatih untuk bersabar atas lapar dan haus serta dalam menahan syahwatnya.
4. Terapi Dengan Haji : Ibadah haji dapat melahirkan sifat-sifat yang mulia seperti kebersamaan, kesatuan pandangan disamping mendekatkan diri terhadap Allah SWT dengan memperbanyak mengalunkan kalimat-kalimat *talbiyah*. Didalam

³⁹ *Ibid.*, hal. 177.

ibadah haji seseorang akan selalu mengingat Allah, selalu berdo'a kepada Allah, melakukan sholat dengan khusuk, memotong hewan qurban bagi yang tidak melaksanakan ibadah haji. Dengan ibadah haji, seseorang akan melatih diri untuk lebih rendah hati, disiplin dan mengubur sifat sombong dan berbangga diri. Haji ialah salah satu psikoterapi atas perasaan bersalah dan berdosa, sebab melalui ibadah haji dosa dan kesalahan dapat diampuni.

5. Terapi Dengan Kesabaran : Sabar merupakan salah satu penyebab datangnya sebuah keberuntungan, kemenangan dan kebahagiaan, sebab orang yang sabar dengan segala ujian dan cobaan dari Allah SWT akan di berikan ganjaran pahala atau balasan yang jauh lebih baik. Sabar memiliki manfaat yang besar dalam mendidik jiwa dan menguatkan kepribadian muslim, sehingga seseorang tersebut bertambah kuat dalam memikul beban kehidupan dan meningkatkan kembali semangat dalam menghadapi segala permasalahan hidup.

Seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ (٤٥)

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. (Al-Baqarah : 45)”

6. Terapi Dengan *Istighfar* dan Taubat. : Ucapan *istighfar* dan bertaubat terhadap Allah adalah sesuatu yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, sebab pada dasarnya semua manusia pernah bersalah dan berdosa baik kecil ataupun besar. Seseorang yang sering *beristighfar* dan bertaubat terhadap Allah SWT ialah orang yang sepenuhnya menyadari bahwa ia pernah berbuat salah dan dosa lalu ia berjanji

kepada Allah dan kepada dirinya sendiri bahwa tidak akan mengulangi perbuatan yang menyimpang tersebut. Seseorang yang menyadari bahwa dia memiliki kesalahan, dia akan selalu *istigfar* dan bertaubat kepada Allah SWT. Penyesalan terhadap dosa-dosa yang pernah dilakukan seseorang terhadap Allah adalah suatu bentuk terapi kejiwaan.

7. Terapi Dengan Zikir : Pada hakikatnya semua ibadah adalah usaha untuk mengingat Allah. zikir atau mengingat Allah sangat dianjurkan di dalam ajaran Islam, bahkan zikir atau sholat adalah sebaik-baik ibadah. Orang-orang yang selalu mengingat Allah baik dengan *takbir*, *tasbih*, *tahmid*, dan *tahlil* maka jiwanya semakin damai, tenang dan tentram.

Hal ini sesuai dengan firman Allah.

(٢٨) الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. QS : Ar-Ra’d ayat 28.”

Dengan demikian, zikir dengan penuh penghayatan dan keikhlasan mampu menghilangkan segala bentuk penyakit psikis yang diderita oleh manusia.

8. Terapi Dengan Doa : Doa adalah salah satu senjata yang sangat ampuh bagi umat Islam doa juga merupakan sarana ibadah di dalam mengingat Allah SWT. Seseorang yang berdosa terhadap Allah adalah orang yang mempunyai dan memiliki harapan serta keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan semua harapan dan doanya. Orang yang berdo'a dianjurkan agar yakin dan penuh optimisme

Bahwa doanya akan diterima oleh Allah SWT. Ada dua syarat utama yang harus dipenuhi oleh orang yang berdo'a supaya doanya diterima oleh Allah SWT, yaitu *pertama*, seseorang yang berdo'a haruslah benar-benar melaksanakan perintah Allah SWT dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, seseorang yang berdo'a haruslah benar-benar beriman terhadap Allah dalam arti yang sebenarnya dan yakin bahwa doanya akan diterima dan dikabulkan oleh Allah SWT.⁴⁰

Dengan penerapan metode terapi Islam tersebut, diharapkan dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan segala permasalahan dalam hidupnya dan membentuk akhlakul karimah dalam hidupnya, sehingga anak mendapatkan kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

B. Pembentukan Keluarga Yang Sakinah.

Dalam filsafat Ibnu Miskawaih, salah satu materi yang wajib untuk hubungannya dengan sesama manusia adalah menikah (perkawinan).⁴¹ Pernikahan sangat dianjurkan oleh agama Islam, khususnya untuk seseorang yang sudah dewasa dan mampu memberikan nafkah lahir dan batin terhadap pasangannya.⁴²

a. Pernikahan Dalam Islam

Dari segi bahasa nikah atau perkawinan merupakan suatu ikatan (*akad*) yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Nikah atau perkawinan juga bisa diartikan dengan "bergabung dan atau bercampur". Nikah diterjemahkan sebagai suatu *akad* yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dengan

⁴⁰ Lahmuddin, *Konseling dan Terapi Islami*, hal. 178-181.

⁴¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal. 123.

⁴² Lahmuddin, *Konseling dan Terapi Islami*, hal. 144.

seorang perempuan yang bukan muhrim yang menimbulkan hak dan kewajiban diantara keduanya. Dalam pengertian lebih luas lagi, pernikahan adalah suatu ikatan lahir dan batin diantara dua orang, laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga dan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan dalam syariat Islam.⁴³

Di dalam pandangan Islam, Pernikahan adalah salah satu syarat penyempurnaan keagamaan seorang insan. Meskipun seseorang mempunyai keshalehan yang tinggi, namun bila belum menikah maka orang tersebut masih menjalani setengah dari kewajiban beragama. Pernikahan dan agama identik dan saling melengkapi antara satu dan lainnya. Maka dari itu dapat dipahami bahwa, pernikahan dalam Al-Qur'an bukanlah suatu proses berkumpulnya laki-laki dan perempuan saja, pernikahan merupakan sebuah proses pelepasan predikat individualitas secara psikologis dan organis dengan mempertemukan secara sempurna antara suami istri agar bercampur, saling menerima dan memberi pengaruh, berhubungan dan mengikat seluruh aspek fisik ataupun psikologisnya. Dalam praktiknya, pernikahan tidak berarti dapat dilaksanakan begitu saja. Ada syarat dan rukun yang harus dipatuhi. Menikah memang tidak sulit, namun melanggengkan pernikahan itu yang tidak mudah.

Tujuan pernikahan tidak semata-mata agar memenuhi kebutuhan biologis, atau hanya dijalani dalam waktu yang singkat, akan tetapi adanya pernikahan harus menjadi gerbang utama dalam menjalani kehidupan yang lebih agung demi masa depan yang panjang. Kenyataannya, banyak pernikahan dimotivasi tanpa disandingkan dengan

⁴³ *Ibid.*, hal. 142.

ilmu pengetahuan serta keterampilan yang memadai. Banyak pemuda dan pemudi yang memiliki hasrat untuk menikah, namun tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait pernikahan yang akan dihadapi setelah menikah, sehingga pernikahan hanya dibangun sesaat kemudian hancur berantakan dengan meninggalkan derita dan dendam.

Berdasarkan pernyataan di atas, pernikahan adalah tonggak perjalanan manusia dalam menggapai kesempurnaan eksistensi dihidupnya. Dalam pandangan Islam, pernikahan sebagai suatu yang sakral akan menjadikan seseorang dekat dengan Allah SWT. Oleh sebab itu, calon pengantin haruslah memahami tujuan, syarat dan aturan didalam pernikahan sehingga pernikahan tersebut sesuai dengan tatanan dan syariat agama.⁴⁴

b. Upaya Mewujudkan Keluarga *Sakinah*

Keluarga yang harmonis, damai dan bahagia ialah dambaan setiap manusia, terutama bagi pasangan suami istri yang akan melangsungkan dan yang sedang membina rumah tangga. Dalam menciptakan keharmonisan dan kedamaian sebuah rumah tangga bukanlah suatu kegiatan yang mudah dan ringan, akan tetapi juga merupakan suatu usaha yang berat dan kompleks dan bahkan harus dibina dari aspek kehidupan manusia. Keinginan manusia untuk mendapatkan keluarga yang *sakinah* itu merupakan naluri dan *fitrah* manusia yang selalu mendambakan ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan.

⁴⁴ Ulfiah, M.Si, *Psikologi Keluarga*, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor, 2016, hal. 31-33.

Dari segi bahasa *sakinah* itu berasal dari kata *sakana*, *yaskunu*, *sukuunan* (*Sakinatan*) yang memiliki arti diam, tidak bergerak, dan tetap ditempat. Sementara itu, pengertian yang lebih luas dari keluarga *sakinah* adalah sebuah keluarga yang selalu harmonis, dan bahagia, yang di dalam rumah tangga tersebut tercipta dan terasa suasana hubungan yang penuh dengan keserasian, persaudaraan, kekeluargaan, terbuka dan juga saling menghargai antara satu dengan yang lainnya hingga pada akhirnya keluarga tersebut menjadi kokoh dan stabil.

Keluarga *sakinah* itu bukan berarti keluarga yang tidak pernah ditimpa masalah atau tidak pernah ada perbedaan pendapat dan pandangan di antara anggota keluarga, namun masalah yang terdapat dalam keluarga dapat dipecahkan, ditanggulangi, dan diselesaikan bersama, sehingga orang lain tidak mengetahui bahwa sedang ada masalah didalam rumah tangga, terkadang anak sendiri pun tidak harus tahu bahwasanya terdapat perbedaan pendapat diantara kedua orang tuanya. Keharmonisan sebuah kehidupan didalam keluarga hakikatnya terletak pada erat atau tidaknya hubungan *silaturahmi* antar anggota keluarga, terutama hubungan antara suami dan istri yang paling mewarnai dalam sebuah rumah tangga. Sebuah perkawinan atau pernikahan itu akan lebih langgeng, stabil dan lebih harmonis itu tergantung kepada sejauh mana masing masing pasangan dapat saling berintegrasi dan saling menerima dari dua kepribadian yang sudah pasti berbeda.⁴⁵

⁴⁵ Lahmuddin, *Konseling dan Terapi Islami*, hal. 153-154.

Untuk mengintegrasikan kepribadian itu penting, syarat terwujudnya rumah tangga yang *sakinah*. Ada 6 upaya dalam mewujudkan keluarga *sakinah*, yaitu:

1. Hidupnya Agama dalam Rumah Tangga

Di dalam sebuah rumah tangga penting ditingkatkannya pembinaan keagamaan, dengan pembinaan keagamaan masing-masing pasangan akan mengerti dan paham tentang hak dan kewajibannya, agama juga merupakan sumber akhlak dan moral yang senantiasa mewarnai sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan ini termasuk di dalam pembinaan keluarga yang *sakinah*. Selain itu, faktor utama yang menjadi rahasia besar kedamaian dan ketentraman rumah tangga Rasulullah Saw ialah keimanan yang dilengkapi dengan faktor-faktor lainnya seperti pengetahuan, faktor ekonomi atau rezeki yang halal yang mencukupi kebutuhan hidup, anak-anak yang terdidik, istri yang ta'at dan suami yang bertanggung jawab.

Hal ini sangat relevan dengan salah satu Hadis Rasulullah yang berbunyi:

"Apabila Allah menghendaki suatu keluarga menjadi keluarga yang baik (bahagia), Dijadikannya keluarga itu memiliki penghayatan ajaran agama yang benar, anggota keluarga yang mudah menghormati orang tua, berkecukupan rejeki dalam kehidupannya, hemat dalam membelanjakan nafkahnya, dan menyadari cacat-cacat mereka dan kemudian melakukan taubat. Jika Allah SWT menghendaki sebaliknya, maka ditinggalkannya mereka dalam kesesatan. (H. Riwayat al-Dailamy dari 'Anas)

Berdasarkan hadits Rasul ini, terdapat lima aspek yang harus diperhatikan di dalam membina sebuah rumah tangga untuk mendapatkan keluarga yang *sakinah*, yaitu: 1.) Menjalankan ajaran Allah. 2.) Saling menghormati. 3.) Ekonomi yang stabil, 4.) Hemat dalam berbelanja. 5.) Saling memaafkan.

2. Membina Suasana Rumah Tangga Yang Islami

Pembinaan suasana rumah tangga yang Islami adalah faktor pendukung terwujudnya keluarga *sakinah*. Suasana rumah tangga yang Islami dapat dilihat dalam beberapa aspek diantaranya adalah, pembinaan tata ruang yang Islami, pembinaan sikap dan tingkah laku yang Islami dan membudayakan kebiasaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Quran dan Sunnah Rasul. Pembinaan sikap dan juga tingkah laku yang Islami didalam sebuah rumah tangga juga menjadi faktor yang menentukan terwujudnya keluarga yang *sakinah*.

3. Menyediakan Waktu Untuk Keluarga

Banyak dari orang tua yang tidak bisa memberikan perhatian dan membagi waktu terhadap keluarga dikarenakan beberapa faktor. Hampir seluruh waktu terkuras habis karena melakukan aktivitas di luar, mungkin karena tekanan ekonomi, kesibukan dalam menggerakkan sebuah usaha, meraih sukses yang lebih banyak, mengembangkan karir, mencari harta sebanyak mungkin dan masih banyak lagi. Apabila suasana dan kondisi seperti ini ada pada sebuah rumah tangga, maka kemungkinan keutuhan sebuah rumah tangga tersebut dikhawatirkan sulit untuk bertahan lama. Maka dari itu sebaiknya sebagai orang tua mampu memberikan perhatian terhadap keluarga dan menyediakan waktu kepada anak-anaknya. Adanya waktu dan perhatian seperti ini akan menjadi salah satu cara guna mendapatkan rumah tangga yang *sakinah*.

4. Menumbuhkan Interaksi Yang Harmonis dalam Keluarga

Untuk menciptakan sebuah rumah tangga yang *sakinah*, sebagai orang tua harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga, menimbulkan suasana yang lebih *kondusif* dan *edukatif* serta juga mengembangkan komunikasi dua arah yang bersifat komunikatif.

5. Menumbuhkan Sifat Saling Menghargai dalam Rumah Tangga.

Secara umum, setiap manusia ingin dihargai dan juga dihormati. Demikian juga masing-masing anggota keluarga didalam sebuah rumah tangga. Maka dari itu, ciptakanlah sifat saling menghargai dalam setiap usaha yang dilakukan oleh masing masing anggota didalam rumah tangga. Oleh sebab itu penting ditanamkan sifat saling menghargai dalam sebuah rumah tangga. Karena sifat saling menghargai itu adalah salah satu jalan menuju keluarga *sakinah*.

6. Menumbuhkan Sifat Saling Memaafkan dalam Rumah Tangga

Setiap manusia baik disengaja atau tidak pasti pernah berbuat kesalahan dan kekeliruan didalam hidup termasuk dalam rumah tangga yang dibina. Dalam sebuah rumah tangga kesalahan dan kekeliruan sulit dihindari. Maka dari itu perbanyaklah sifat saling memaafkan didalam rumah tangga. Tidak akan jatuh harga diri antara suami dan istri jika salah seorang melakukan salah terlebih dahulu meminta maaf meskipun tidak melakukan kesalahan. Jika suasana seperti ini sudah terjadi maka *insya Allah*

kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan didalam rumah tangga akan terwujud yang sekaligus terwujud pula rumah tangga yang *sakinah*.⁴⁶

Jika masing-masing pasangan suami istri dalam rumah tangga mampu memahami tugas dan tanggung jawab nya, maka rumah tangga tersebut akan mendapatkan dan merasakan kebahagiaan serta ketentraman. Rumah tangga yang akan dan sedang mereka bangun akan mengantarkan mereka dalam mendapatkan rumah tangga yang *sakinah, mawadah* dan *warahmah*.⁴⁷ Jika sudah terwujud keluarga yang *sakinah*, tentunya akan mengurangi tinggi dan maraknya keluarga yang tidak harmonis sehingga dengan begitu juga, maka tentunya akan mengurangi tinggi dan maraknya anak yang terpengaruh terhadap budaya-budaya yang membawa anak kedalam krisis akhlak, dan remaja yang terjerumus kedalam berbagai kenakalan remaja, sehingga anak memiliki akhlak yang mulia, tidak kehilangan arah dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan.

⁴⁶ Lahmuddin, *Konseling dan Terapi Islami*, hal. 153-161.

⁴⁷ *Ibid.*, hal.151.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan terhadap masalah tentang “Strategi Pembinaan Akhlak Pada Anak (Study Pemikiran Ibnu Miskawaih)”, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Filsafat mengkaji secara kritis tentang segala sesuatu termasuk tentang anak dan berusaha mencoba hakikat atau masalah adanya sesuatu dibalik anak yang mengalami permasalahan dalam pembentukan akhlak. Dalam filsafat, kurangnya komunikasi menjadi sebab keluarga tidak harmonis. Esensia kepribadian anak yang mengalami krisis akhlak dapat dilihat dalam aspek-aspek filsafat, yaitu bagaimana individualitas, sosialitas dan moralitas hanya mungkin menjadi relita (tingkah laku, sikap) melalui filsafat yang diarahkan kepada masing-masing esensia itu. Harga diri, kepercayaan pada diri sendiri (*self-respect, self-reliance, self confidence*) dan rasa tanggung jawab pada anak yang mengalaminya
2. Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan mulia dengan senang tanpa dipikir atau dipertimbangkan terlebih dahulu. Relevansi Ibnu Miskawaih menulis tentang pembinaan akhlak adalah agar manusia berhasil membangun akhlak yang mulia terhadap jiwa setiap manusia, hingga dari akhlak tersebut timbul perbuatan yang mulia dari diri manusia dengan mudah tanpa dibuat-buat dan untuk mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia berperilaku terpuji, sempurna,

sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan untuk mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela menuju manusia yang berakhlak mulia.

3. Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pembinaan akhlak; *pertama*, Materi-materi yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, *kedua*, materi-materi yang wajib bagi jiwa, *ketiga* materi-materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Ibnu Miskawaih menitik beratkan strategi pembinaan akhlak pada metode pembiasaan, penerapan pemahaman syariat agama, memilih teman bergaul, menjaga kesehatan jiwa, memiliki keinginan yang sungguh-sungguh, bercermin pada pengalaman orang lain dan intropeksi diri, pembinaan dengan terapi Islami serta membentuk keluarga Sakinah

B. Saran

1. Pandangan filsafat kepada anak yang mengalami kemerosotan akhlak filsafat memandang bagaimana mencari hakekat manusia, sehingga diketahui apa saja yang ada dalam diri manusia baik dari masalah atau penyebabnya. Maka hasil kajian dalam filsafat tersebut dapat dikembangkan dan dijadikan potensi yang nyata berdasarkan esensi anak yang mengalami penyimpangan. Sehingga dapat menjadi cara terbaik dalam melihat anak yang mengalami masalah dan menjadi anak yang sejati, dan yang utuh sebagaimana dititahkan oleh Allah SWT.
2. Mengkaji tentang pembinaan akhlak dan memilih seorang sosok figur Ibnu Miskawaih sebagai objek kajian cukup memberi kontribusi terhadap anak yang sedang dalam masa peralihan dan krisis akhlak. Relevansi Ibnu Miskawaih menulis tentang jiwa manusia dan akhlak adalah agar manusia berhasil membangun untuk

suatu akhlak mulia untuk jiwa-jiwa setiap orang, dan melahirkan perbuatan yang mulia dari diri manusia tanpa dibuat-buat. Untuk membangun relevansi tersebut serta untuk mengatasi dan mengantisipasi terjadinya sesuatu yang berlebih di jalan yang akan dipilih manusia, jalan yang dapat menimbulkan keburukan dan kejahatan maka dapat menggunakan konsep akhlak Ibnu Miskawaih yaitu, dengan mendasarkan kepada doktrin jalan tengah (*al-wasath*), yang terletak diantara kelebihan dan kekurangan.

3. Pengaruh negatif yang terjadi terhadap perkembangan akhlak anak harus segera dicegah, diobati dan diperbaiki agar tidak sampai menjadi besar sehingga mengganggu kestabilan seorang anak dimasa yang akan datang. Solusi yang terbaik dalam mengatasi kondisi seperti ini adalah dengan kembali kepada ajaran dan syariat agama yang selalu membawa manusia menuju kejalan kebenaran serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kondisi jiwa anak yang mengalami peralihan juga dapat diperbaiki dengan terapi Islami yaitu dengan menggunakan pendekatan agama sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, dengan membina keluarga yang *sakinah* maka akan mengurangi tinggi dan maraknya keluarga *broken home*, yang otomatis juga akan memperkecil potensi menurun dan rendahnya akhlak pada anak-anak yang menuju remaja dikarenakan anak mendapatkan cukup perhatian, pendidikan dan keseimbangan didalam rumah.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritikan dan masukan dari para pembaca sangat penulis harapkan, sehingga kehadiran skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdulloh & Jalaludin, 1997. *Filsafat Pendidikan*, Gaya Media Pratama, Jakarta.

Abdurrahman, Muhammad, 2016. *Akhlak (Menjadi Seorang Manusia Berakhlak Mulia)*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Abidin, Zaenal. 2011. *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Anwar, Rosihin, 2010. *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung.

Arifinsyah, A., Ryandi, R., & Manshuruddin, M. (2019). Pesantren Religious Paradigm: Aqeedah, Plurality, and Jihad. *The Journal of Society and Media*, 3(2), 278-298.

Asmaran, 1994. *Pengantar Studi Pendidikan*, Ilmu Grafindo Persada, Jakarta.

Asmaran, 2000. *Pengantar Study Akhlak*, Rajawali, Jakarta.

Azra, Azyumardi, 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta.

Badrudin, 2015. *Akhlak Tasawuf*, IAIB Press, Serang.

Barsihannor, 2012. *Etika Islam*, Alauddin University Press, Makassar.

Basyir, Ahmad A, 1983. *Miskawaih Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*, Nur Cahaya, Yogyakarta.

Departemen Agama RI, 2004. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, CV Penerbit J-ART, Bandung.

- Djamil, M. Nasir, 2013. *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Djatnika, Rachmat, 1996. *Sistem Etika Islam*, Citra Serumpun Padi, Jakarta.
- Drajat Amone, 2006. *Filsafat Islam (Buat yang Pengen Tahu)*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Effendy, Nasrul, 1998. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*, EGC, Jakarta.
- Gunarsa, Singgih dan Ny. Gunarsa, Singgih, 1991. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, Bpk Gunung Mulia, Jakarta.
- Harahap, Syahrin, 2001. *Metodologi Study Tokoh & Penulisan Biografi*, Prenada, Jakarta.
- Hasan, Mustofa, 2015. *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*, Pustaka Setia, Bandung.
- Ibrahim, 2015. *Buku Daras Filsafat Islam Klasik*, UIN Alauddin, Makassar.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). *UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index*. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta.
- Katu, Saming, 2011. *Taktik Dan Strategi Dakwah Di Era Milenium*, Alauddin University Press, Makassar.

- Lubis, Lahmuiddin, 2016. *Konseling dan Terapi Islami*, Perdana Publishing, Medan.
- Luddin, M Abu Bakar, 2010. *Dasar-Dasar Konseling : Tinjauan Teori &Praktik Cita Pustaka Media Perintis*, Bandung.
- Manshuruddin, M., Rozana, S., & Abrianto, D. (2019). *Character Education In Modern Islamic Boarding Schools: A Model From Indonesia*. European Journal of Social Sciences Studies.
- Mahzhahiri, Husain, 2002. *Pintar Mendidik Anak*, PT. Lentera Basritama, Jakarta.
- Mawardi Lubis, 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai (Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Miskawaih, Ibnu, 1968. *Tahdzib Al-Akhlak, terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak (Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika)*, Mizan, Bandung.
- Moleong, Lexy J, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV Rosdakarya, Bandung.
- Mustofa, 1995. *Akhlak Tasawwuf*, Pustaka Setia, Bandung.
- Narbuko, Cholid, & dkk, 2001. *Metodologi Penelitian*, PT.Bumi Aksara, Jakarta.
- Nasution, Hasyimsyah, 1999. *Filsafat Islam, cet ke I*, Gaya Media Pratama, Jakarta.
- Nata, Abuddin, 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Pamungkas, M Imam, 2012. *Akhlak Muslim Modern (Membangun Karakter Generasi Muda)*, Penerbit Marja, Bandung.
- Rachmat, 2014. *Manajemen Strategi*, CV Pustaka Setia, Bandung.

Ryandi, R. (2019). ISLAM NUSANTARA (DESKRIPTIF-ANALITIS). *Studia Sosia Religia*, 2(1).

Suwito, 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Belukar, Yogyakarta.

Syarifuddin, 2019. *Pengantar Metafisika (Rekonstruksi Karakter Jiwa Berbasis Metafisika)*, CV. Manhaji, Medan.

Tanzeh, Ahmad, 2009. *Pengantar Metode Penelitian*, Teras, Yogyakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Ujan, Andre Ata 2008. *Filsafat Hukum: Membangun Hukum, Memebela Keadilan*, Kanisius, Yogyakarta.

Ulfiah, 2016. *Psikologi Keluarga*, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.

Zar, Sirajuddin, 2012. *Filsafat Islam, Filosof & Filsafatnya*, Rajawali Pers, Jakarta.

Jurnal

Gamar Septianita, *Peran Pendidikan In-Formal Dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Bukit Lama Kota Palembang*, *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 1, Nomor 1, Januari 2019.

Muliatul Maghfiroh, *Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaiah*, *Tadris*, Vol. 11, Nomor 2, Desember 2016.

Rosnita, *Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih*, *MIQOT*, Vol. XXXVII, Nomor 2, Desember 2013.

Shofwatal Qolbiyyah, *Strategi Pembinaan Akhlak Santri Yang Berusia Dibawah 10 Tahun*, *Sumbula*, Vol. 6, Nomor 1, Juni 2021.

Yunita Kurniati, *Etika Ibn Miskawaih dan Implikasinya bagi Masyarakat Muslim*,
Journal of Islam and Muslim Society, Vol. 3, Nomor 1, Januari 2021.

Skripsi

Fidea Nugraha Wiyana, 2019. "*Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa SMA Masehi Kudus*", Skripsi, Semarang.

Siti Eko Wiyana, 2020. "*Implementasi Pendidikan Akhlak Islami Pada Keluarga Broken Home Studi Kasus di Desa Buduran Kabupaten Sragen*", Skripsi, Sragen.

Artikel

Yan Yusuf, "*KPAI Catat 11.116 Anak Tersangkut Tindak Kriminalitas*".
([https://metro.sindonews.com/berita/1386477/170/kpai-catat-11116-anak-tersangkut-tindak kriminalitas](https://metro.sindonews.com/berita/1386477/170/kpai-catat-11116-anak-tersangkut-tindak-kriminalitas)), di akses pada 13 Maret 2019.